

TARI PUTRI GAYA YOGYAKARTA

KARYA KEPENARIAN



oleh

Melisa Dwi Kusumaningtyas
NIM 141341105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TARI PUTRI GAYA YOGYAKARTA

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Melisa Dwi Kusumaningtyas
NIM 141341105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

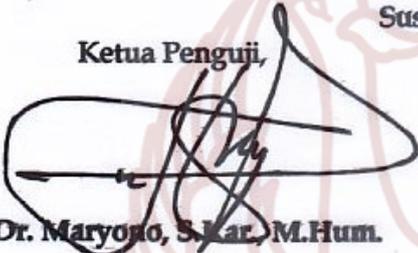
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
TARI PUTRI GAYA YOGYAKARTA
yang disusun oleh

Melisa Dwi Kusumaningtyas
NIM 141341105

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.

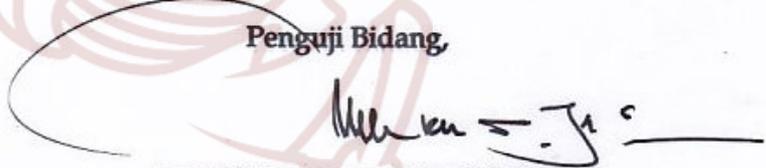
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

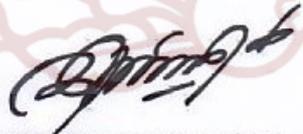
Penguji Utama,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Drs. Supriyanto, M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

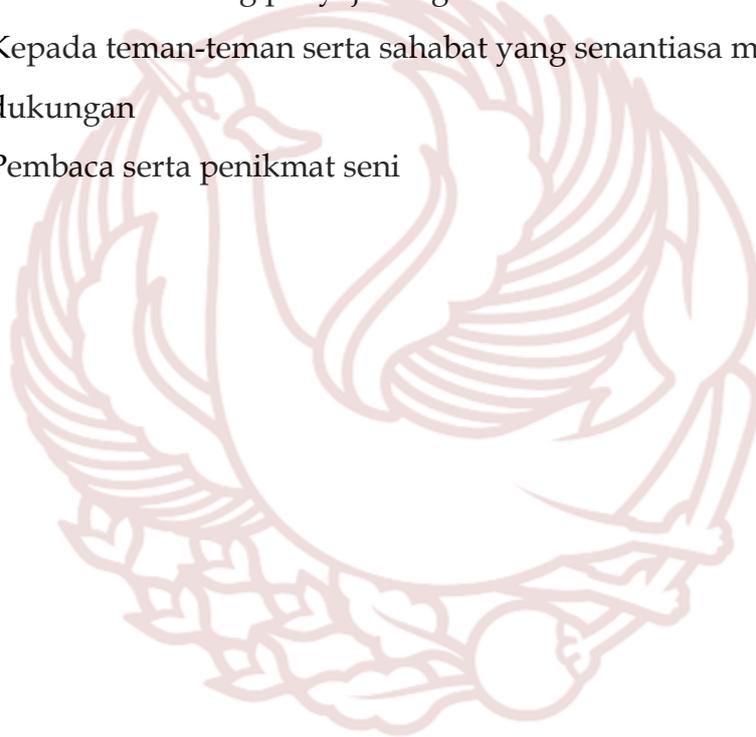
Surakarta, Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Deskripsi karya seni ini penyaji persembahkan kepada:

1. Bapak Kani dan Ibu Kusyati selaku kedua orang tua penyaji yang telah memberikan motivasi, doa, serta dukungan baik secara material maupun non material
2. Bapak Supriyanto selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, yang telah membimbing penyaji dengan sabar
3. Kepada teman-teman serta sahabat yang senantiasa memberikan dukungan
4. Pembaca serta penikmat seni



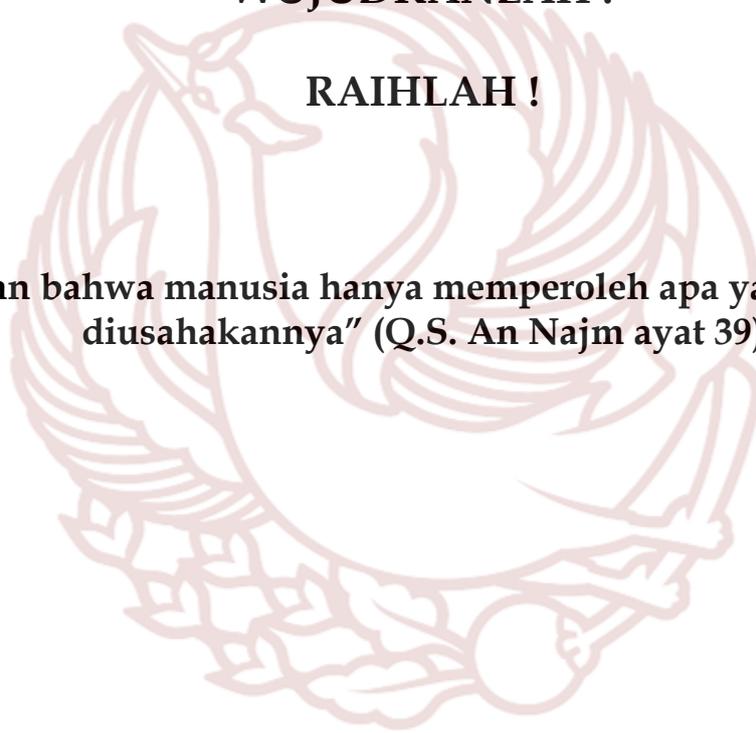
MOTTO

KERJAKANLAH !

WUJUDKANLAH !

RAIHLAH !

**“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah
diusahakannya” (Q.S. An Najm ayat 39)**



PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Melisa Dwi Kusumaningtyas
NIM : 141341105
Tempat, tgl.Lahir : Madiun, 04 Mei 1997
Alamat : Dsn.Beton rt/rw 02/02, Ds.Selopuro,
Kec.Pitu, Kab.Ngawi
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Tari Putri Gaya Yogyakarta" benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukuman.

Surakarta, 18 Januari 2018

Penyaji



Melisa Dwi Kusumaningtyas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyaji panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan deskripsi karya seni yang berjudul “Tari Putri Gaya Yogyakarta”. Maksud dari penyusunan deskripsi karya seni ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai derajat sarjana Program Studi S-1 Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penulisan deskripsi karya seni maupun proses Tugas Akhir tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, penyaji sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penyaji baik secara moral maupun materi.
2. Bapak Drs. Supriyanto, M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir, yang telah meluangkan tenaga serta waktu, dan senantiasa sabar membimbing penyaji dari awal proses hingga selesai.
3. Ibu Budi Setyastuti, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan dukungan, nasehat, dan semangat selama penyaji menempuh perkuliahan.
4. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan informasi kepada penyaji.
5. Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd dan Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mendukung ujian Tugas Akhir penyaji.

6. Rekan-rekan karawitan dari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang telah bersedia ikut serta mendukung ujian Tugas Akhir penyaji.
7. Sahabat serta teman-teman seperjuangan tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penyaji menyadari bahwa deskripsi karya seni ini masih kurang sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penyaji agar kekurangan-kekurangan dapat diperbaiki. Akhirnya penyaji berharap semoga deskripsi karya seni ini dapat berguna untuk semua pihak.

Surakarta, 18 Januari 2018

Penulis

INTISARI

Tari Putri Gaya Yogyakarta, beksan (tandhingan), Melisa Dwi Kusumaningtyas (2018 Penyajian S-1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir kepenarian merupakan salah satu tahap akhir di perkuliahan guna menyelesaikan Program Studi S-1 Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih tari gaya Yogyakarta yaitu jenis *Beksan*. Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Yogyakarta diantaranya *Beksan Srikandi Suradewati, Beksan Srikandi Dasawasesa, Beksan Srikandi Bhisma, Beksan Janaka Suprabawati, Beksan Menak Adaninggar Kelaswara, Beksan Menak Rengganis Widaninggar, Beksan Menak Sirtupilaeli Sudarawerti, Beksan Menak Kadarwati Iman Suwangsa, Beksan Kamajaya Kamaratih, Beksan Jaka Tarub Nawang Wulan*.

Penulisan deskripsi karya seni ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang dipilih penyaji meliputi struktur gerak, struktur *gendhing*, tafsir penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian. Dari keseluruhan hal di atas tidaklah lepas dari beberapa konsep tari Jawa seperti *wiraga, wirama, wirasa* dan Konsep *Joged Mataram*. Untuk mendapatkan informasi tersebut penyaji membaca beberapa buku referensi yang terkait, serta melakukan wawancara dan mengapresiasi beberapa pementasan.

Proses Ujian Tugas Akhir melalui beberapa tahap, yaitu persiapan teknis, pendalaman materi, dan pengembangan wawasan. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan memilih dua repertoar tari dari lima materi tari dengan cara undian. Tahap selanjutnya adalah Ujian Tugas Akhir, penyaji harus menyajikan satu dari tiga repertoar tari yang dipilih dengan cara diundi.

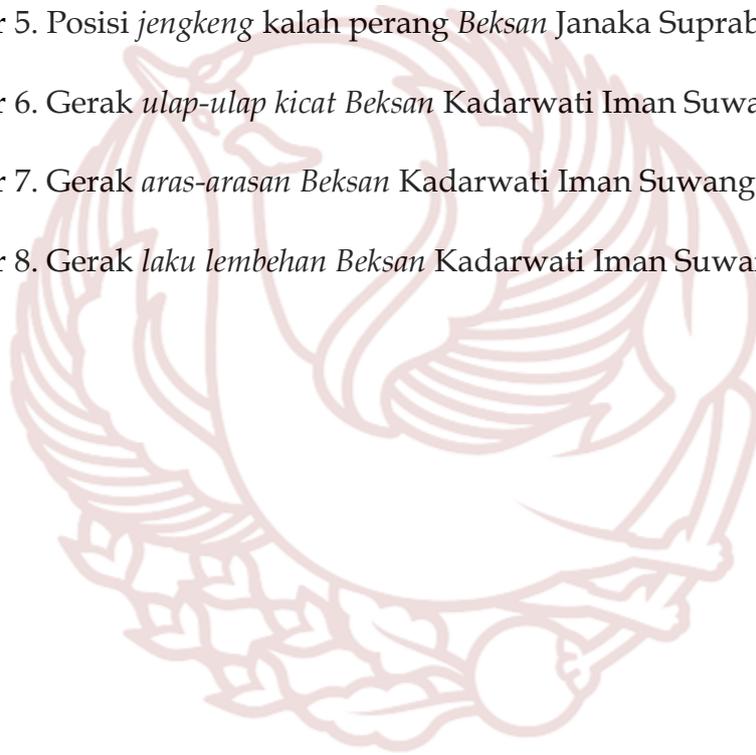
Kata kunci : proses, deskripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
PERSEMBAHAN	iii	
MOTTO	iv	
INTISARI	v	
HALAMAN PERNYATAAN	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR GAMBAR	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penyajian	1
	B. Gagasan	4
	C. Tujuan dan Manfaat	34
	D. Tinjauan Sumber	35
	E. Kerangka Konseptual	38
	F. Metode Kekaryaannya	49
	G. Sistematika Penulisan	53
BAB II	PROSES PENCAPAIAN KUALITAS KEPENARIAN	
	A. Metode Konstruksi	54
	B. Tahap Persiapan	56
	C. Tahap Pendalaman	57
	D. Tahap Pengembangan Wawasan	60
	E. Tahap Penggarapan	61
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	
	A. Beksan Adaninggar Kelaswara	67
	B. Beksan Sirtupilaeli Sudarawerti	70
	C. Beksan Rengganis Widaninggar	73
	D. Beksan kadarwati Imansuangsa	76
	E. Beksan Janaka Suprabawati	78
BAB IV	PENUTUP	82
KEPUSTAKAAN		84
GLOSARIUM		86
LAMPIRAN I		90
LAMPIRAN II		91
LAMPIRAN III		94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerak <i>ngece</i> pada <i>Beksan</i> Sirtupilaeli Sudarawerti	94
Gambar 2. Posisi <i>tancep</i> pada <i>Beksan</i> Sirtupilaeli Sudarawerti	94
Gambar 3. Gerak <i>ecen</i> pada <i>Beksan</i> Sirtupilaeli Sudarawerti	95
Gambar 4. Posisi <i>trisiq</i> pada <i>Beksan</i> Janaka Suprabawati	95
Gambar 5. Posisi <i>jengkeng</i> kalah perang <i>Beksan</i> Janaka Suprabawati	96
Gambar 6. Gerak <i>ulap-ulap kicat</i> <i>Beksan</i> Kadarwati Iman Suwangsa	96
Gambar 7. Gerak <i>aras-arasan</i> <i>Beksan</i> Kadarwati Iman Suwangsa	97
Gambar 8. Gerak <i>laku lembehan</i> <i>Beksan</i> Kadarwati Iman Suwangsa	97



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Latar belakang kehidupan seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup dalam membangun karier. Menjadi penari yang baik tentu tidak hanya berbekal pada bakat dan minat saja, tetapi juga harus memiliki bekal dari pendidikan formal.

Penyaji lahir dan dibesarkan dari kalangan keluarga yang bukan seniman, hanya sedikit mengenal tentang kesenian. Pengalaman kepenarian berawal ketika penyaji duduk di kelas IV Sekolah Dasar (SD). Waktu itu penyaji dilatih tari Nawung Sekar dan tari Kuda-Kuda oleh orang tua, walaupun pada saat itu orang tua tidak mengetahui tari tersebut masuk ke gaya tari apa. Pengalaman menari penyaji masih berlanjut sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Selain itu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dan karawitan yang ada di sekolah. Dengan seringnya mengikuti berbagai pementasan tari baik yang diadakan disekolah maupun luar sekolah, penyaji ditunjukkan untuk mewakili dalam FLS2N bidang tari dan karawitan di Kabupaten Ngawi.

Berbekal pengalaman tersebut, timbul niat untuk lebih mendalami dan memahami tari secara matang, akhirnya penyaji memilih untuk melanjutkan pendidikan di ISI Surakarta jurusan tari. Hal tersebut juga berkat dukungan dan motivasi dari kedua orang tua. Proses pembelajaran

di ISI Surakarta penyaji banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mulai dari praktek tari sampai dengan teori yang berhubungan dengan kepenarian.

Mata kuliah Olah Tubuh yang diperoleh dapat melatih dalam kelenturan, keseimbangan, dan ketahanan tubuh. Dalam proses pembelajaran penyaji mempelajari berbagai gaya tari tradisi seperti Surakarta, Yogyakarta, Bali, Sunda, maupun Jawa Timur. Mata kuliah praktek tari gaya Yogyakarta di ISI Surakarta diperoleh mulai semester tiga sampai lima, penyaji mendapatkan pengetahuan tentang gerak dasar tari dan beberapa bentuk tari gaya Yogyakarta baik bentuk tari putri, putra alus, maupun putra gagah. Setelah mendapatkan mata kuliah tari gaya Yogyakarta, penyaji mulai merasakan adanya ketertarikan dengan tari gaya Yogyakarta.

Pada semester VI penyaji menempuh mata kuliah pembawaan, mata kuliah ini wajib ditempuh bagi semua mahasiswa tari guna syarat menempuh Tugas Akhir. Dengan ketertarikan pada tari gaya Yogyakarta, maka dalam mata kuliah Pembawaan penyaji memilih tari gaya Yogyakarta. Mata kuliah ini memberikan banyak ilmu dan pengalaman dalam menemukan teknik-teknik gerak tari gaya Yogyakarta serta penyaji dapat belajar mengolah rasa dalam membawakan sebuah tarian, karena di dalam mata kuliah ini penyaji dituntut agar dapat menari dengan baik.

Untuk menyelesaikan perkuliahan di ISI Surakarta ini, penyaji memilih jalur Tugas Akhir kepenarian, dengan materi tari gaya Yogyakarta. Hal yang mendasari memilih tari gaya Yogyakarta, penyaji ingin lebih mendalami tentang tari gaya Yogyakarta. Hal tersebut didukung karena sejak kecil penyaji telah mempelajari tari gaya Yogyakarta. Kemampuan menari itu didapat dari hasil belajar secara formal maupun non formal. Ketertarikan tersebut juga didukung dari pengalaman-pengalaman ketika penyaji mendalami teknik-teknik gerak dan olah ketubuhan pada saat penyaji melakukan proses pembawaan.

Selain hal tersebut diatas, alasan penyaji memilih kepenarian tari gaya Yogyakarta juga didukung pengalaman selama mengikuti berbagai latihan tari di Yogyakarta, seperti latihan tari setiap hari Minggu di Bangsal Kesatriyan Keraton Yogyakarta dan latihan setiap *selasa legen* di Ndalem Pujokusuman. Dalam proses latihan tersebut penyaji mendapatkan pengalaman bimbingan secara langsung dari pakar tari putri gaya Yogyakarta. Selain itu juga memperoleh pengetahuan mengenai beberapa ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta, detail teknik dasar tari putri seperti *kengser*, *kicat*, *trisig*, gerak *cethik*, *pacak gulu*, lintasan kaki dan tangan, *encot*, dan beberapa vokabuler tari gaya Yogyakarta.

Pemilihan kepenarian gaya Yogyakarta akan memperoleh tantangan tersendiri serta akan memotivasi penyaji untuk lebih giat lagi dalam mempelajari dan mendalami tari gaya Yogyakarta. Mengingat di ISI

Surakarta lebih dominan mempelajari tari gaya Surakarta. Pengalaman-pengalaman seringnya pentas tari gaya Yogyakarta, dukungan dari orang tua untuk memilih kepenarian tari tradisi gaya Yogyakarta dan pengarahan dari para pengajar tari juga menjadi pertimbangan, untuk memilih jalur kepenarian tari tradisi gaya Yogyakarta.

B. Gagasan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penyaji mantap untuk memilih Tugas Akhir kepenarian tari tradisi gaya Yogyakarta. Tuntutan Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari jalur kepenarian yakni menjadi penari yang baik, dalam artian harus mampu memahami tubuh sebagai media gerak dan ekspresi dalam menyajikan berbagai bentuk tari secara utuh. Sebagai seorang penari dalam membawakan sebuah tarian tidak hanya hafal dari awal sampai akhir, tetapi harus luluh dengan tari yang di bawakan. Selain itu penari juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan tari dan kepenarian. Penari harus mampu dalam kemapanan gerak, harus mampu menyampaikan pesan yang ada di dalam sebuah sajian tari.

Berpijak dari tuntutan tersebut, materi untuk Tugas Akhir dipilihlah bentuk tari pasangan. Bentuk tari tersebut pada umumnya dinamakan *Beksan*. Wisnoe Wardhana menjelaskan :

Pethilan dalam artian bahasa adalah petikan sebagian dari suatu bentukan. Dalam ujud pentas tari dapat merupakan tarian berpasangan, yang pada tari gaya Yogyakarta umumnya bertema perang-tandhing dan umum dinamakan "*Beksan*". Tema lambang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan, yang dalam keyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan (Wisnoe Wardhana, 1981:34)

Pemilihan materi tersebut atas saran dari dosen pembimbing yang didasari dari bekal pengetahuan dan kemampuan penyaji. *Beksan* atau tari pasangan gaya Yogyakarta ini di samping mempelajari ragam tari juga mengolah keterampilan berbagai properti seperti keris, *cundrik*, *bandil*, dan *jemparing*, serta dapat belajar berbagai karakter.

Adapun beberapa materi yang dipilih penyaji antara lain :

1. *Beksan Srikandhi Suradewati*

Beksan ini merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang mengambil cerita dari serat Mahabharata lakon Abimanyu Krama. Tari ini diciptakan oleh K.R.T.Sasmintadipura pada tahun 1947. *Beksan* ini menceritakan tentang peperangan antara Srikandhi melawan Patih Suradewati. Patih Suradewati bersama Ratu Suprabawati mendapatkan tugas dari Dasalengkara untuk meminang Dewi Siti Sendari putri Prabu Kresna, namun Dewi Siti Sendari telah dinikahkan dengan Abimanyu. Suradewati tetap memaksa meminta Siti Sendari untuk dijadikan istri Dasalengkara, akhirnya terjadi peperangan antara Suradewati yang berhadapan dengan Srikandhi dan berakhir dengan kemenangan dari

Srikandhi. Karakter dari kedua tokoh ini lanyak, tapi lebih lanyak tokoh Suradewati (Wawancara, Siti Sutiyah, 02 September 2017).

Rias yang digunakan kedua tokoh yakni rias karakter, busana yang digunakan tokoh Srikandhi adalah:

a. *Irah-irahan* :

-Totokan dengan hiasan sepasang *borokan*

-Tebes polos

-Jamang januran kudupturi

-Sepasang sumping kudupturi dengan ron dan oncen

b. Kalung bersusun tiga

c. Sepasang kelat bahu ngangrangan

d. Mekak satu stel / baju rompi berwarna hijau

e. Slepe dan keris branggah dengan oncen

f. Sonder cindhe berwarna merah

g. Kain batik bercorak *parang rusak gendreh*, dikenakan dengan model *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 13)

Busana yang dikenakan Suradewati adalah :

a. *Irah-irahan* :

-Totokan dengan hiasan sepasang *borokan*

-Jamang cringgih susun dua

-Keling dengan *bledegan* dan *jangga lungsen*

-Sumping mangkata dengan ron dan oncen

- b. Kalung bersusun tiga
- c. Kelat bahu ngangrangan
- d. Mekak satu stel
- e. Slepe
- f. Sonder cindhe
- g. Praba
- h. Keris branggah dengan oncen
- i. Kain batik bercorak *Parang Rusak Gurdha*, dikenakan dengan model *sapit urang*.
- j. Celana *cindhe* dengan bentuk *panji-panji* (R.M. Dinusatama, 2000 : 15)

Struktur sajian Beksan Srikandhi Suradewati yaitu :

a. *Maju gendhing* meliputi

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| -Kapan-kapang | -Sendi |
| -Sembahan sila panggung | -Ulap-ulap |
| -Panggal berhadapan | -Kicat ke kanan lamba |
| -Nggrudha | -Ngancap |
| -Ongkek | -Tancep |
| | -Capeng. |

b. *Enjeran* meliputi

- | | |
|------------------------|------------------|
| -Pacak gulu | -Pucang kanginan |
| -Panggal nggregem udet | -Sendhi |

- Lampah sekar
- Kipat asta usap suryan
- Ngancap
- Ongkek
- Atrap jamang
- Nyamber kanan
- Miwir rikma
- Ulap-ulap
- Atrap sumping mipil
- Tancep
- Sendhi

-Perangan

Perang I : jeblosan, gapruk, nglambung, nubruk, ngguling, endha, trisig

Perang II : jeblosan, gapruk, nubruk, nglambung, nyamplak, nubruk, trisig

Perang III :nyrampang, nyriwing, jeblosan, nglambung, candhak, suduk, melompati, candhak, suduk, maju kiri maju kanan, mancat

c. Mundur gendhing meliputi

- Ulap-ulap
- Pindhapan
- Sendi, masukkan keris
- Tancep
- Kapang-kapang
- Jengkeng
- Pacak jangga

-Kapang-kapang.

Adapun struktur gendhing Beksan Srikandhi Suradewati yaitu :

Lagon panunggul pelog nem, Ladrang Kusumaningrat, Ada-ada pelog nem, Ketawang kontab pelog nem, Playon pelog nem, Ayak-ayak pelog nem, playon pelog nem, lagon (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

2. Beksan Srikandhi Dasawasesa

Beksan ini diciptakan oleh Supriyanto pada tahun 1995. mengambil cerita dari Mahabharata. Beksan ini menceritakan tentang Prabu Dasawasesa yang jatuh cinta pada Sembadra, karena lamarannya ditolak maka terjadilah peperangan lalu Prabu Dasawasesa berhadapan dengan Srikandhi yang berakhir dengan kemenangan dari Srikandhi (wawancara, Supriyanto, 18 Januari 2018).

Struktur sajian Beksan Srikandhi Dasawasesa yaitu :

a. *Maju gendhing* meliputi

-Kapang-kapang

-Ulap-ulap

-Sembahan sila panggung

-Kicat ke kanan lamba

-Jengkeng

-Ngancap

-Nggrudha

-Tancep

-Ongkek

-Capeng.

b. *Enjeron meliputi*

-Pacak gulu	-Miwir rikma
-Panggal	-Atrap sumping
-Kipat gajahan	-Sendhi
-Sendhi	-Kicat tawing
-Lampah sekar	-Nyamber kanan
-Ngancap	-Ulap-ulap
-Atrap jamang	-Tancep
-Perang	
Perang I	:jeblosan, gapruk, nglambung, nubruk, ngguling, endha, trisig
Perang II	:jeblosan, gapruk, nubruk, nglambung, nyamplak, nubruk, trisig
Perang III	:nyrampang, nyriwing, jeblosan, nglambung, candhak, suduk, melompati, candhak, suduk, maju kiri maju kanan, mancat

c. *Mundur gendhing meliputi*

- Ulap-ulap
- Nyamber kanan
- Jengkeng
- Pacak jangga

Adapun struktur gendhing Beksan Srikandhi Dasawasesa yaitu :

Lagon jugag pelog barang, Ladrang rangu-rangu pelog barang, suwuk, Ada-ada pelog barang, Ketawang madumurti pelog barang, Playon pelog barang, lagon jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

Rias untuk tokoh Srikandhi menggunakan rias karakter, busana yang digunakan tokoh srikandhi adalah:

a. *Irah-irahan :*

- Totokan dengan hiasan sepasang borokan
- Tekes polos
- Jamang januran kudupturi
- Sepasang sumping kudupturi dengan ron dan oncen

b. Kalung bersusun tiga

c. Sepasang kelat bahu ngangrangan

d. Mekak satu stel / baju rompi berwarna hijau

e. Slepe dan keris branggah dengan oncen

f. Sonder cindhe berwarna merah

g. Kain batik bercorak *parang rusak gendreh*, dikenakan dengan model *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 13)

Rias untuk tokoh Dasawasesa menggunakan rias karakter putra gagah.

Kostum yang digunakan tokoh Dasawasesa:

a. *Irah-irahan :*

- Tropong berwarna merah
- Jamang cringih mangkara susun tiga
- Bledhegan besar dengan odhel bercabang tiga
- Sepasang sumping mangkara dengan oncen

b. Kalung tanggalan

c. Kelat bahu ngangrangan

d. Oren rambut

e. Praba

f. Keris gayaman dengan oncen

g. Kaweng cindhe

h. Lontong dengan sepasang boro cindhe

i. Kamus bludiran dengan sepasang kretep

j. Buntal

k. Sonder cindhe

l. Celana cindhe, bentuk panji-panji

m. Kain batik corak Parang Rusak Barong Grudha Besar, dikenakan model sapit urang (R.M. Dinusatono, 2000 : 38)

3. Beksan Srikandhi Bhisma

Beksan ini diciptakan pada tahun 1979 oleh K.R.T. Sasmintadipura yang merupakan *pethilan* dari *Lakon* Bhisma Gugur. Beksan ini menceritakan peperangan antara Srikandhi melawan Bhisma dalam pewayangan Jawa merupakan salah satu bagian dari

perang saudara antara keluarga Kurawa melawan keluarga Pandawa. Dalam versi pewayangan Jawa, Bhisma sering disebut Wara Bhisma karena memiliki kelebihan dapat menentukan hari kematiannya sendiri. Pada perang Bharatayuda Bhisma yakin hari kematiannya sudah dekat ketika berhadapan dengan Srikandhi, Amba pasti akan datang menjemput. Rupanya dalam pewayangan Jawa hukum karma tampak sangat menonjol karena putri yang sangat mencintai Bhisma yaitu Dewi Amba tewas terkena panah Bhisma yang sebenarnya hanya untuk menakuti Dewi Amba. Sebelum mukswa Dewi Amba mengatakan pada Bhisma, bahwa pada suatu ketika di perang besar Bharatayuda, ia akan menjemput Bhisma menuju surga. Karena itu Bhisma sedikitpun tidak memberikan perlawanan yang berarti hanya saja meladeni serangan Srikandhi dengan tangkisan-tangkisan kecil hingga akhir perang arwah Dewi Amba berada dibelakang Srikandhi, arwah Dewi Amba-lah yang mengarahkan anak panah Srikandhi menuju tepat ke sasarannya dan jatuhlah Bhisma teranjat panah Srikandhi (R.M. Soedarsono, 1999 : 270).

Susunan sajian Beksan Srikandhi Bhisma yaitu :

a. *Maju gendhing* meliputi

-*Kapang-kapang*

-*Panggal berhadapan*

-*Sembahan sila panggung*

-*Nggrudha*

- Ongkek
- Ulap-ulap
- Kicat ke kanan lamba
- Ngancap
- Tancep
- Capeng.

b. Enjeran meliputi

- pacak jangga
- Panggal
- Pucang kanginan
- Sendhi
- Lampah sekar
- Ongkek
- Perang
- Perang I :jeblosan, gapruk, nglambung, nubruk, ngguling, endha, trisig
- Perang II :jeblosan, gapruk, nubruk, nglambung, nyamplak, nubruk, trisig
- Perang III :nyrampang, nyriwing, jeblosan, nglambung, candhak, suduk, melompati, candhak, suduk
- Nyamber
- Muryani busana
- kipat sampur usap suryan
- nyamber kanan
- Ulap-ulap
- Tancep

c. Mundur gendhing meliputi

- Trisig
- Jengkeng
- Pacak jangga
- Kapang-kapang.

Adapun struktur gendhing beksan Srikandhi Bhisma :

Lagon jugag pelog barang, Ladrang pamularsih pelog barang, Ada-ada pelog barang, Ketawang puspawarna pelog barang, Playon pelog barang, antal, playon tlutur, Lagon jugag pelog barang (Wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

Rias yang digunakan untuk tokoh Srikandhi adalah rias karakter. Busana yang dipakai antara lain:

a. *Irah-irahan :*

- Totokan dengan hiasan sepasang *borokan*
- Tebes polos
- Jamang januran kudupturi
- Sepasang sumping kudupturi dengan ron dan oncen

b. Kalung bersusun tiga

c. Sepasang kelat bahu ngangrangan

d. Mekak satu stel / baju rompi berwarna hijau

e. Slepe dan keris branggah dengan oncen

f. Sonder cindhe berwarna merah

g. Kain batik bercorak *parang rusak gendreh*, dikenakan dengan model *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 13)

Rias yang digunakan untuk tokoh Bhisma yakni rias karakter putra *luruh*.

Busana yang digunakan:

a. *Irah-irahan* :

- *Oncit sutra* dengan *bludiran*

- *Jamang mangkara* bersusun dua

- *Bledhegan tanggung*

- *Sepasang sumping mangkara* dengan *ron dan oncen*

b. Kalung susun tiga

c. *Sepasang kelat bahu Ngangrangan*

d. *Keris branggah* dengan *oncen* yang dikenakan di depan

e. *Sebe sutera Bludiran*

f. *Lonthong* dengan *sepasang boro cindhe*

g. *Kamus bludiran* dengan *sepasang kretep*

h. *Sonder cindhe*

i. *Celana cindhe* berbentuk *panji-panji*

j. Kain batik bercorak *Parang Rusak Gendreh*, dikenakan dengan cara *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 23).

4. *Beksan Janaka Suprabawati*

Beksan ini disusun oleh K.R.T. Sasmintadipura pada tahun 1979 yang bersumber dari cerita Mahabharata. *Beksan* ini menceritakan tentang Raja Putri Suprabawati yang menginginkan Siti Sendari untuk dijadikan istri kakaknya Prabu Dasalengkara. Akan tetapi Siti Sendari telah dinikahkan dengan Abimanyu putra Janaka. Suprabawati tetap meminta paksa sehingga terjadi

peperangan, Suprabawati berhadapan dengan Janaka yang kesaktiannya tidak terkalahkan. Janaka menghadapi musuhnya bukan dengan kesaktiannya, namun dengan rayuan yang lama kelamaan membuat perasaan marah dan benci Suprabawati berubah menjadi bunga-bunga cinta hingga akhirnya Suprabawati menyerah dan mengabdikan diri pada Janaka (wawancara, Siti Sutiyah, 02 September 2017).

Rias yang digunakan untuk tokoh Suprabawati adalah rias karakter putri *mbranyak*, sedangkan rias untuk tokoh Janaka menggunakan rias karakter alus *luruh*. Busana yang dikenakan tokoh Janaka adalah:

a. *Irah-irahan* :

-*Thothokan* dengan hiasan sepasangan *borokan*

-*Jamang januran Kudhup Turi*

-Sepasang *sumping khudup turi* dengan *ron* dan *oncen*

-*Gelung* pada tepi dihias *perada*, *ketep*, dan *gim*,

dengan *lungsen* dan *kancing gelungnya*

- a. Kalung susun tiga
- b. Sepasang *kelat bahu ngangrangan*
- c. *Keris branggah* dengan *oncen*. *Wilah keris* berbentuk lurus
- d. *Lonthong* dengan sepasang *boro cindhe*
- e. *Kamus bludiran*

- f. *Sonder cindhe*
- g. *Celana cindhe* berbentuk *panji-panji*
- h. Kain batik bercorak *Parang Rusak Gendreh*, yang dikenakan dengan cara *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 3).

Sedangkan busana yang dikenakan tokoh Suprabawati yakni :

- a. *Irah-irahan* : -*Tropong* berwarna merah
 - Jamang cringih* bersusun dua
 - Bledhegan tanggung*
 - Sumping mangkara* dengan *ron* dan *oncen*
- b. Kalung bersusun tiga
- c. Sepasang *kelat bahu ngangrangan*
- d. *Mekak satu stel / baju rompi*
- e. *Slepe*
- f. *Sonder cinde*
- g. *Praba*
- h. Kain batik bercorak *Parang Rusak Barong Grudha*, dikenakan dengan cara *sapit urang*
- i. *Celana cindhe* berbentuk *panji-panji*
- j. *Keris branggah* dengan *oncen* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 14).

Susunan sajian beksan Janaka Suprabawati:

- a. *Maju gendhing* meliputi

- Kapang-kapang
- Sembahan jengkeng
- Ambil jemparing
- Ulap-ulap
- Ngembat-embat
- Njemparing
- Menthang astha.

b. Enjeran meliputi

- Sendhi
- Nggrudha
- Ongkek
- Kengser tawing ke
- kanan
- Trisig
- Sendhi
- Kipat gajahan
- Perang
- Usap suryan
- Sendhi
- Ambil keris
- Pendhapan
- Trisig
- Kicat
- Sendhi
- Gidrah

Perang I :nyuduk, nyamplak, mlumpati, endha, nusuk, ngguling, trisig, endha, nusuk, ngguling, trisig, endha, nusuk, ngguling, trisig, nglambung, nitir, nyuduk, ngguling, jengkeng, nyuduk, nyengkah, nyuduk, kengser

Perang II :ulap-ulap, tinting, kicat, tinting, kicat, endha, nyengkah, kengser, ulap-ulap, nyuduk, kicat, gedrug kiri, trisig nyuduk, nglambung, kicat,

endha, trisig ke pojok, Ulap-ulap, endo tiga kali, trisig

Perang III : *nglambung, nitir, nyuduk, ngguling, jengkeng, endha, nyuduk, jengkeng*

c. *Mundur gendhing meliputi*

-*Tawing kiri kanan*

-*Nyarungke keris*

-*Trisig*

-*Jengkeng*

-*Pacak jangga*

-*Kapang-kapang.*

Adapun susunan gendhingnya :

Lagon jugag pelog barang, playon pelog barang, ketawang madumurti pelog barang, playon pelog barang, rambangan asmarandhana pelog barang, playon pelog barang, ketawang megatruh pelog barang, ketawang irama I, lagon jugag pelog barang (Wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

5. *Beksan Golek Menak Adaninggar Kelaswara*

Beksan ini diciptakan pada tahun 1989 oleh K.R.T. Sasmintadipura, mengambil cerita dari *Serat Menak*. Beksan ini menceritakan tentang Kelaswara putri raja Kaelani dan juga istri Amirambyah, seorang prajurit wanita yang tangguh dan kuat

mengangkat dua ekor gajah dengan kedua tangannya. Adaninggar putri raja Cina yang berani dan cerdas. Ia jatuh cinta kepada Amirambyah, tetapi tidak mendapatkan tanggapan karena kesalahannya sendiri. Sebelumnya ia telah memberitahukan kepada orang banyak bahwa dirinya calon istri raja Nusirwan, karena itulah Amirambyah selalu menghormati ia sebagai ibu mertua. Adaninggar iri hati kepada Kelaswara yang sedang tidur dan menantangnya berperang tanding, namun akhirnya Adaninggar menemui ajalnya (R.M. Soedarsono, 1989 : 95).

Susunan sajian Beksan Menak Adaninggar Kelaswara yaitu :

a. *Maju gendhing* meliputi

- | | |
|----------------------|------------|
| -Jengkeng | -Ulap-ulap |
| -Pacak jangga | -Tancep |
| -Kengser erek-erekan | -Capeng. |
| -Ngguling | |
| -Perang samplukan | |
| -Cengkah | |

b. *Enjeran* meliputi

- | | |
|----------------|---------------|
| -Sabetan menak | -Trisig |
| -Jogedan menak | -Mancat encot |
| -Trisig | -Kipat sampur |
| -Pendhapan | -Trisig |

-Campuh siku

-Kicat

-Kicat mundur

-Perang keris,

ngayati, gapruk, mancat, gapruk, nglambung, trisig
mundur, nyamplak, trisig, nyuduk, nyamplak, nyuduk,
ngguling, endha, nyuduk, ngguling, jengkeng, endha,
angkat kaki kiri, trisig, endha, nyriwing, nyandhak,
nyuduk, nitir, nyuduk, ngguling, nyuduk, trisig
memutar, jengkeng

-Perang bandil

maju nubruk jengkeng, nubruk jengkeng, nyriwing, maju
nubruk, nubruk jengkeng, mbalik nglambung, kengser,
ulap-ulap encot, ulap-ulap kicat, trisig, jengkeng, sojah

-Jemparing

ambil keris, ngayati, nyuduk 3 kali, ngguling, jengkeng,
mbalik nyuduk, terkena jemparing, ngguling

c. Mundur gendhing meliputi

-Trisig memutar, (Adaninggar mukswa)

-Jengkeng

-Pacak jangga.

Adapun susunan gendhingnya sebagai berikut :

Lagon pedalangan jugag pelog barang, playon gambuh, pelog barang, ada-ada pangunggar pelog barang, ketawang sita mardawa pelog barang, playon gambuh pelog barang, rambangan asmarandhana pelog barang, playon tlutur pelog barang, lagon pedalangan jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

6. Beksan Golek Menak Rengganis Widaninggar

Beksan ini disusun oleh K.R.T. Sasmintadipura pada tahun 1957 yang mengambil cerita dari serat Menak. Beksan ini menceritakan tentang keinginan Widaninggar untuk membalas dendam atas kematian kakaknya Adaninggar yang terbunuh Kelaswara. Namun Widaninggar berhadapan dengan Rengganis saudara dari pangeran Kelan yang akhirnya Widaninggar mengalami kekalahan dan takluk.

Struktur beksan Rengganis Widaninggar adalah sebagai berikut :

a. *Maju gendhing* meliputi

-Kapang-kapang

-Trisig mundur

-Jengkeng

-Ulap-ulap

-Trisig

-Tancep

-Perang samplukan

-Capeng.

b. *Enjeran* meliputi

-Sabetan menak

-Pendhapan

-Jogedan menak

-Campuh asta

-Trisig

-Kicat mundur

-Mancat encot

-Jogedan menak

-Kicat

-Perang

Perang I :ngayati, gapruk, mancat, gapruk, nglambung, trisig mundur, nyamplak, trisig, nyuduk, nyamplak, trisig, nyuduk, nyandak, nyuduk, ngayati, trisig, nyuduk, nyandak, nyuduk, trisig, nyuduk, ulap-ulap, trisig

Perang II :ngayati, trisig, nyriwing, nyuduk, ngguling, endha, nyuduk, nggoling, jengkeng, nglambung, ngayati, trisig, nyuduk, ngguling, endha, kupu tarung

Perang III :ngayati, trisig, nyrampang, nglambung, ecen, nglambung, cengkah, trisig mundur

-Ulap-ulap encot

-Atrap jamang kanan kicat

-Atrap cunduk

-Atrap jamang kiri

-Tasikan

-Kicat mancat

-Kengser

-Perang

ngayati, nyriwing, gapruk, ecen, gapruk, nglambung, dititir, nyandak, nyuduk, nitir, trisig nyuduk, ngguling, jengkeng

c. *Mundur gendhing meliputi*

-Tawing kiri kanan

-Sabetan

-Pendhapan encot

-Sabetan

-Jengkeng

-Pacak jangga

-Kapang-kapang (Wawancara, Veronica, 09 September 2017).

Adapun susunan gendhingnya adalah :

Lagon pedhalangan jugag pelog barang, playon gambuh pelog barang, ketawang brondong mentul pelog barang, playon pelog barang, rambangan asmarandhana pelog barang, playon pelog barang, ayak-ayak mijil pelog barang, lagon pedalangan jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

7. Beksan Golek Menak Sirtupilaeli Sudarawerti

Beksan ini menceritakan tentang peperangan antara Sirtupilaeli dari negara Karsinah dengan Sudarawerti adik Prabu Kanjun dari Parangakik. Beksan ini diciptakan oleh K.R.T.

Sasmintadipura pada tahun 1949. Peperangan tersebut dilatarbelakangi oleh niat keduanya yang ingin membebaskan Amirambyah yang ditawan oleh Prabu Kanjun yang merupakan kakak dari Sudarawerti. Dalam peperangan tersebut tidak ada yang menang maupun kalah. Akhirnya mereka berdua berdamai dan membebaskan Amirambyah bersama lalu keduanya diperistri Amirambyah.

Struktur beksan ini yaitu :

a. *Maju gendhing* meliputi

-*Kapang-kapang*

-*Sembahan jengkeng*

-*Trisig*

-*Perang samplukan*

-*Ulap-ulap*

-*Tancep*

-*Capeng*

b. *Enjeran* meliputi

-*Sabetan menak*

-*Jogedan putri mbranyak*

-*Sendhi*

-*Pendhapan*

-*Sabetan*

-*Nyampluk tawing*

-*Kicat mundur*

-*Ngece*

-*Sabetan menak*

-*Ulap-ulap kicat*

-*Sabetan*

-*Pendhapan*

-*Campuh asta*

-*Kicat mundur*

-*Jogedan menak*

-*Tancep*

-Kicat

-Perang

Perang I :*gapruk, nglambung, nyuduk kicat, gedrug kiri, ngayati, gapruk, trisig mundur, endha nglambung, trisig, mlumpati, nyandak, nyuduk, ngayati, nyuduk, ngguling, jengkeng, nyuduk, ngguling, endha, trisig*

Perang II :*gedrug kiri, ngayati, nyriwing, trisig mundur, gapruk, ngoyak, mlumpati, endha, nglambung, nyriwing, nyuduk, kupu tarung*

Perang III :*gedruk kiri, ngayati, trisig, nyrambang, trisig mundur, trisig maju, nglambung, ecen, nglambung, cengkah, trisig mundur*

-Ulap-ulap encot

-Atrap slepe

-Atrap cunduk

-Atrap jamang kanan

-Tasikan

kiat

-Kengser

-Atrap jamang kiri

-Perang

gedrug kiri, ngayati, trisig, nyriwing, trisig mundur, trisig maju, gapruk, ecen, gapruk, nglambung, dititir, nyandak, nyuduk, nyuduk, mundur nyuduk, nitir, nyuduk,

*ngguling, endha, nyuduk, nyandak nyuduk, nyunduk,
ngguling, mentang kiri, kicat, tancep*

c. *Mundur gending meliputi*

-Sabetan menak

-Pendhapan encot

-Sabetan

-Jengkeng

-Pacak jangga

-Kapang-kapang

Adapun susunan gendhingnya :

Lagon pedhalangan jugag pelog barang, playon gambuh pelog barang, ada-ada pangunggar pelog barang, ketawang madumurti, playon gambuh pelog barang, ayak-ayak giyar-giyar, lagon pedhalangan jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

8. *Beksan Kamajaya Kamaratih*

Beksan ini diciptakan oleh Suwantoro pada tahun 2016.

Tujuan diciptakannya adalah untuk disajikan dalam acara pernikahan. Beksan ini menggambarkan kisah asmara antara Kamajaya dan Kamaratih, karena dipercaya merupakan lambang cinta yang abadi.

Struktur tarinya :

a. *Maju gendhing* meliputi

- Trisig* berdua
- Ulap-ulap* kanan
- Trisig*
- Kicat* kanan *seduwo*
- Kengser*.

b. *Enjeran* meliputi

- Jogedan* pokok
- Tubrukan* (*putri nyengkah*)
- Kupu tarung* kiri
- Trisig* kanan
- Ngrungruman*
- Muryani busana*
- Kupu tarung* kanan
- Pangkong* (*putri ngilo asta*)
- Kapang-kapang encot*.

c. *Mundur gendhing* meliputi

- Trisig* mundur
- Ulap-ulap*
- Trisig* (Wawancara, Suwantoro, 13 September 2017).

Adapun susunan gendhingnya :

Ketawang kinthilan irama I, ketawang sinom irama II, ladrang Liwung, ladrang Manten (Wawancara, Muchlas Hidayat, 13 September 2017).

9. Beksan Golek Menak Kadarwati Iman Suwangsa

Beksan ini diciptakan oleh Supriyanto pada tahun 2005 yang mengambil cerita dari *Serat Menak*. Beksan ini menampilkan karakter alus *luruh* dan putri *mbranyak*. Beksan Golek Menak Kadarwati Iman Suwangsa menceritakan tentang peperangan antara Kadarwati putri negara Maliyatkutsur dan Iman Suwangsa kesatria dari Koparman yang disebabkan karena Kadarwati yang menginginkan Kun Maryati untuk menjadi istri kakaknya Prabu Maliyatkutsur, akan tetapi Kun Maryati telah dinikahkan dengan Jayusman putra Wong Agung Jayengrana. Kadarwati meminta paksa Kun Maryati, terjadilah peperangan yang kemudian berhadapan dengan Iman Suwangsa. Kadarwati mengalami kekalahan saat perang lalu Iman Suwangsa mulai jatuh cinta, lalu Kadarwati diboyong ke Koparman untuk menjadi istrinya.

Adapun susunan gerak beksan Kadarwati Imansuangsanya yaitu :

a. Maju gendhing meliputi

-*Trisig*

-*Njemparing*

-Perang samplukan

-Ulap-ulap

b. Enjeran meliputi

-Jogedan impur

-Sabetan

-Trisig

-Seblak sondher kicat

-Mancat encot

-Ulap-ulap kicat

-Kicat

-Jogedan impur

-Sabetan

-Nunus ngracik

-Laku lembahan pacak gulu

-Sabetan

-Sabetan

-Kicat

-Lembahan kicat

-Ngayati

-Perang

Perang I :gapruk, mundur, gapruk, ngoyak, nyuduk,
nyamplak, ngoyak, mlumpati, endha, nyuduk,
ngguling, trisig, endha, nyuduk, ngguling,
endha, trisig

Perang II :gedrug kiri, ngayati, gapruk, jengkeng, trisig,
nyuduk, ngguling, endha, nglambung, mundur,
endha, nglambung, nitir, nyuduk ngguling,
endha, nyuduk, nyengkah, maju nyuduk

Perang III :kengser, ulap-ulap encot, mentang encot, kicat,
endha, nyamplak, kengser, trisig nyuduk, kicat,

ngayati, nyamplak, nglambung, nyuduk, kicat, endho, nyuduk ngguling, trisig mundur, ulap-ulap, endho, nyuduk, endha, trisig

Perang IV :*nglambung, nitir, nyuduk, ngguling, trisig mundur, endha, nglambung, jengkeng, nglambung, endha, nyuduk, jengkeng.*

c. *Mundur gendhing meliputi*

<i>-Kanten asta</i>	<i>-Aras-arasan</i>
<i>-Trisig ke pojok</i>	<i>-Tancep</i>
<i>-Mentang seduwo kengser</i>	<i>-Sabetan</i>
<i>-Kupu tarung</i>	<i>-Laku lembahan</i>
<i>-Kanten asta</i>	<i>-Trisig</i>

Adapun susunan gendhing beksan ini adalah :

Lagon pedhalangan jugag pelog barang, plajaran pelog barang, ketawang sita mardowo, plajaran pelog barang, rambangan asmarandhana pelog barang, playon gambuh pelog barang, ladrang manten, lagon pedalangan jugag pelog barang (Wawancara, Supriyanto, 9 Desember 2017).

10. Beksan Jaka Tarub Nawang Wulan

Beksan ini diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura pada tahun 1952. Beksan ini menceritakan tentang bidadari bernama Nawang Wulan yang sedang mandi di sendang, lalu Jaka Tarub

mencuri selendang dari Nawang Wulan sehingga Nawang Wulan tidak bisa kembali ke kahyangan, agar Jaka Tarub bisa memperistrinya. Dan pada akhirnya Nawang Wulan menjadi istri Jaka Tarub (Wawancara, Siti Sutiyah, 02 September 2017)

Adapun struktur sajian tarinya :

Jengkeng, pacak gulu, nyaber kiri, trisig, sendhi, ulap-ulap, trisig, sendhi, jengkeng, lepas sayap, pacak gulu, jogedan pokok, trisig, jengkeng, tawing usap suryan, pakai sayap, trisig, pendhapan, trisig, pendhapan, cengkah, aras-arasan, kengser, mancat kiri, trisig, hoyogan, trisig ulap-ulap, atrap cunduk, kupu tarung, gidrah, trisig mubeng, mancat kanan, trisig, jengkeng, pacak jangga.

Adapun susunan gendhingnya yaitu :

Lagon penunggul pl.nem, lancaran uluk-uluk pl.nem, playon sanga (jugag) pl.nem, ladrang sri karongron pl.nem, coro balen, lagon tlutur wetah pl.nem, ketawang tunggal jiwa pl.nem, lagon penunggul pl.nem (Wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

Dari kesepuluh materi yang telah disebutkan diatas, penyaji memilih lima materi yang menjadi fokus penyaji dalam ujian penyajian Tugas Akhir yaitu *Beksan Janaka Suprabawati, Beksan Rengganis Widaninggar, Beksan Adaninggar Kelaswara, Beksan Kadarwati Iman Suwangsa, dan*

Beksan Sirtupilaeli Sudarawerti. Pemilihan materi tersebut berdasarkan keinginan penyaji agar bisa mendalami berbagai macam karakter. Selain itu agar dapat mencapai kualitas kepenarian yang diharapkan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan untuk menempuh Tugas Akhir jalur kepenarian adalah :

- a. Sebagai wadah untuk menerapkan ilmu-ilmu kepenarian yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan
- b. Mampu mengolah rasa dalam menyajikan sebuah tarian sekaligus menumbuhkan rasa kreatifitas, sehingga mencapai kualitas kepenarian yang diinginkan dengan mengaplikasikan konsep *Joged Mataram*.

Manfaat yang akan diperoleh dalam Tugas Akhir jalur kepenarian yakni :

- a. Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi tentang jenis bentuk karya tari yang ada di Yogyakarta, serta upaya pelestarian seni tari tradisi, khususnya tari tradisi gaya Yogyakarta.
- b. Manfaat bagi Institut Seni Indonesia Surakarta antara lain menambah referensi bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir jalur kepenarian.

- c. Manfaat yang diperoleh dari penyaji yaitu dapat memperkaya teknik, pengetahuan, dan vokabuler gerak dalam tari tradisi gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Sumber

Untuk dapat menyajikan tari sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan, maka dalam persiapan dan penulisan dibutuhkan sumber pustaka yang ditinjau. Beberapa sumber pustaka yang ditinjau adalah :

- a. Fred Wibowo (2002), dari buku yang berjudul "Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Buku tersebut berisi informasi mengenai dasar-dasar sikap dan gerak tari, pemahaman sejarah, filosofis, perwatakan, penjiwaan tari gaya Yogyakarta. Buku ini memberikan pengetahuan kepada penyaji tentang dasar-dasar serta latihan sikap dan gerak tari gaya Yogyakarta.
- b. Tari Klasik Gaya Yogyakarta kertas penyajian S-1 Seni Tari ISI Surakarta 2006, disusun oleh Eka Rahma yang berisi tentang deskripsi sajian tari klasik gaya Yogyakarta. Kertas kerja tersebut memberikan informasi mengenai sepuluh materi tari putri gaya Yogyakarta.
- c. Klana Alus Sri Suwela Perspektif Joged Mataram thesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2005, oleh Supriyanto yang berisi tentang tari Klana Alus Sri Suwela kaitannya dengan

wayang wong, sikap dasar gerak tari gaya Yogyakarta, konsep Joged Mataram, serta pencapaian kualitas kepenarian. Thesis ini memberikan wawasan bagi penyaji mengenai pathokan baku dan tidak baku tari gaya Yogyakarta, konsep Joged Mataram, serta tiga sistem untuk pencapaian kualitas dan kemampuan teknik penari.

- d. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa (1981), dari buku yang berjudul "Kawruh Joged-Mataram". Buku ini menjelaskan tentang beberapa bentuk tari gaya Yogyakarta, sejarah tari gaya Yogyakarta, busana, serta konsep tari Joged Mataram sebagai seni kebatinan. Buku tersebut berguna untuk mempelajari penerapan konsep Joged Mataram yang di aplikasikan dalam sebuah bentuk tari.
- e. Fred Wibowo (1981), dari buku yang berjudul "Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Buku ini berisi tentang tinjauan umum, dasar pengetahuan, perkembangan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta, dan riwayat hidup beberapa tokoh tari gaya Yogyakarta. Buku ini memberikan informasi dasar-dasar dan pengetahuan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta, bentuk gerak tarinya, iringan tarinya, patokan-patokan mengenai tari gaya Yogyakarta, serta informasi mengenai Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

- f. R.M. Soedarsono, dkk (1989), "Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang Dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta". Buku ini berisi tentang sejarah peranan Sultan Hamengkubuwono IX dalam sejarah tari Jawa dan pencipta tari golek Menak, serta serat menak dan tokoh-tokohnya. Buku ini banyak memberi informasi mengenai hasil penyempurnaan Tari Golek Menak karya Sultan Hamengku Buwono IX, tokoh-tokoh yang ada pada *Serat Menak*, serta sinopsis cerita *Menak*.
- g. R.M. Soedarsono (1999), "Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata". Buku ini berisi tentang awal pertunjukan wisata di Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Jakarta serta perkembangannya sampai kini. Buku tersebut memberikan informasi mengenai cerita wayang purwa dan Beksa Golek Menak.
- h. Alma M Hawkins (1990), "Mencipta Lewat Tari". Buku tersebut memberikan informasi untuk penyaji mengenai tahap-tahap kreatif dalam menyusun sebuah karya tari.
- i. Soemaryatmi (2007), "Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta". buku tersebut berisi tentang beberapa pengertian dasar tentang prinsip dasar dan motif gerak tari putri gaya Yogyakarta, serta dasar gerak tari alus maupun gagah gaya Yogyakarta. Buku tersebut memberikan informasi untuk penyaji mengenai ragam

gerak tari putri gaya Yogyakarta serta detail gerak cara melakukan gerak ragam tersebut.

Audio Visual

Penyaji melakukan pengamatan dengan mengapresiasi rekaman audio visual Beksan Srikandhi Suradewati, Beksan Srikandhi Bhisma, Beksan Janaka Suprabawati, Beksan Rengganis Widaninggar, Beksan Jaka Tarub Nawang Wulan, Beksan Adaninggar Kelaswara, serta Beksan Sudarawerti Sirtupilaeli yang merupakan koleksi pribadi. Rekaman tersebut yang akan dijadikan acuan dalam mempelajari materi yang akan disajikan oleh penyaji dalam Tugas Akhir.

E. Kerangka Konseptual

Dalam mewujudkan garap sajiannya, penyaji menggunakan pemikiran yang terkait dengan hal-hal mengenai beberapa materi tari yang akan disajikan. Dalam pemilihan sepuluh materi sebagai materi Tugas Akhir adalah bentuk tari berpasangan. Bentuk tari berpasangan, yang pada tari gaya Yogyakarta umumnya bertema perang tanding dan umum dinamakan "*Beksan*".

a. Beksan Golek Menak

Beksan Golek Menak merupakan tari ciptaan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang bersumber dari Serat Menak, dengan mengacu pada wayang golek (boneka dari kayu). Serat Menak semula

bersumber dari Kitab “Qissai Emr Hamza” yaitu sebuah karya sastra dari Persia yang muncul dalam masa pemerintahan Sultan Harun Al Rayid. Di daerah Melayu kitab sastra tersebut lebih dikenal dengan “Hikayat Amir Hamzah”. Berdasarkan hikayat tersebut yang kemudian dipadukan dengan cerita Panji dan digubah ke dalam Bahasa Jawa akhirnya lahir cerita-cerita Menak yang terkenal dengan sebutan “Serat Menak” (Wijanarko,1991:16).

Sebagai seorang penari sangatlah penting untuk memahami berbagai unsur dan konsep yang berkaitan dengan ketubuhan penari, yang tidak dapat lepas dari tiga unsur yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Wiraga*

Wiraga merupakan konsep gerak yang ada dalam tari gaya Yogyakarta. Dalam konsep *wiraga* ini seorang penari harus memahami beberapa kaidah atau aturan-aturan dalam melakukan geraknya. Aturan-aturan tersebut dalam tari gaya Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu pathokan baku dan pathokan tidak baku.

a. Pathokan baku

Pathokan baku adalah patokan yang mutlak dan harus ditaati oleh penari baik pria maupun wanita yang inginkan tingkat optimal dalam tarinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sukidjo dalam buku

Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari bahwa patokan baku dalam tari tradisi gaya Yogyakarta :

- a. Pandangan : seorang penari dapat diketahui/diukur inner konsentrasinya atau tingkat kemampuan tarinya dengan memperhatikan arah pandangannya.
- b. Pacak gulu : pacak gulu yang betul berpijak pada jiling, maka biasa disebut pacak gulu tekuk jiling. Dalam tari gaya Yogyakarta terdapat empat :
 - Pacak gulu baku/pokok
 - Pacak gulu tolehan biasa dan pacak gulu tolehan nglenggot
 - Pacak gulu coklekan, ini khusus dipergunakan dalam tari golek, tidak diperuntukkan dalam tari Bedhaya maupun Serimpi
 - Pacak gulu gedheg ini khusus dipakai dalam tari gagahan
- c. *Deg* : sikap torso (tulang punggung) yang tegak lurus tanpa mengangkat bahunya, karena hal ini akan mempengaruhi gerak leher serta lengan. Demikian juga dimaksudkan supaya pernapasan dapat berjalan dengan lancar.
- d. Gerak *cethik* : jika *cethik* telah digerakkan sesuai dengan fungsinya sebagai penahan dan pengerem pada gerak-gerak tari yang berlebih, maka tarinya akan tampak nampak tenang dan stabil.

- e. *Mlumahing pupu*: terbukanya posisi paha mempunyai arti/fungsi yang sangat besar karena tarinya akan tampak stabil, fleksibel dan ringan. Karena kesalahan posisi ini akan berakibat kurang trampilnya gerakan kaki.
- f. *Nylekentingnya* jari-jari kaki : ia akan memberikan konsentrasi pada bagian kaki, sehingga kaki kokoh kuat tertanam pada lantai atau *alas stage*.
- g. *Mendhak* : dapat memberikan gerakan kaki yang lebih hidup, hingga tarinya akan nampak ebrah (besar) atau gerak tarinya bervolume besar gagah tidak mringkus. Kurangnya mendhak badan tarinya akan nampak lemah tanpa isi atau dapat juga dikatakan *cemplang (ampang)* (Edy Sedyawati, 1986 :219-221).

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Fred Wibawa dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, patokan baku tari gaya Yogyakarta meliputi :

- a. *Hadeg* atau sikap badan
 - *Iga kaunus*(tulang rusuk dijunjung)
 - *Ula-ula ngadeg*(tulang punggung berdiri)
 - *Enthong-enthong wrata*(tulang belikat datar)
 - *Jaja mungal*(dada membusung)
 - *Weteng nglempet*(perus kempi)

- *Pundhak menga* (bahu membuka)

Untuk mewujudkan sikap badan ini dilakukan dengan cara *unjal napas* (menarik nafas), kemudian apabila tubuh telah terasa seperti apa yang dimaksud diatas, nafas dan rasa ketegangan dilepas. Selanjutnya jalan pernafasan harus diatur jangan sampai merubah sikap.

b. Pasemon atau pandangan mata

- *Tlapukan melek* (kelopak mata terbuka)
- *Manik jejeig* (bola mata lurus menurut arah hadap muka)
- *Pandangan tajem* (pandangan tajam dengan jarak lima kali tinggi tubuh, gagah lurus menurut arah hadap muka).

Ketajaman pandangan mata itulah yang amat penting, maka senantiasa dilatih dengan sungguh-sungguh, jangan sampai banyak *kedhep* (berkedip), dan tidak boleh *melerok* dan melirik.

c. Gerak leher

Gerak leher dipusatkan pada *jiling* (persendian kepala dengan leher di bawah telinga kanan-kiri). Sedangkan geraknya mempunyai dua macam pokok gerak yang disebut *tolehan* dan *pacak gulu*.

d. Sikap jari dan pergelangan tangan

Jari-jari tangan mempunyai empat macam sikap, yaitu *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, dan *ngepel*.

e. Gerak tangan dalam tari gaya Yogyakarta dipusatkan pada pergelangan tangan, sedangkan lengan bawah, siku, dan lengan atas hanya mengikuti gerak pergelangan. Hal ini bertujuan supaya dapat bergerak luwes, tidak kaku, dan tidak akan mempengaruhi sikap anggota badan lainnya.

f. Sikap kaki

- *Pupu mlumah* (paha telentang)
- *Dhengkul megar* (lutut membuka)
- *Dlamakan malang* (telapak kaki melintang)

g. Gerak kaki

Ketentuan hadeg atau sikap berdiri adalah sebagai berikut : berdiri tegak, telapak kaki menapak melintang agak menyudut, paha *mlumah* (telentang), lutut *megar* ke samping. Di samping itu, tumit kanan dan kiri "rapat". (Fred Widawa, 2002 : 20-36)

Kedua sumber tersebut memiliki kesamaan pendapat dalam hal patokan-patokan baku tari tradisi gaya Yogyakarta. Apabila patokan-patokan baku tersebut benar-benar diataati oleh setiap penari, maka tarinya akan menjadi semakin mapan (berbobot) hingga dapat melepaskan diri dari faktor kebetulan, artinya pada waktu sekarang dapat menari dengan baik, tetapi lain kali atau besok tidak dapat menari baik seperti kini.

b. Pathokan tidak baku

Pathokan baku menjadi dasar pegangan seorang penari yang memiliki postur tubuh yang wajar dan serasi. Akan tetapi sering terjadi seorang penari ada yang memiliki beberapa kekurangan fisik seperti badan pendek, tangan yang lebih panjang dari tubuh, leher yang pendek, dan lain sebagainya. Perlu adanya pathokan tidak baku untuk mengatasi hal-hal tersebut agar dalam penyajian tarinya terlihat luwes dan baik. Melihat kekurangan fisik yang ada dalam diri seorang penari sangat penting, agar seorang penari dapat menyesuaikan cara menarinya untuk menutupi kekurangan tubuh. Patokan tersebut dapat dilakukan apabila memenuhi syarat khusus, antara lain *luwes* dan *patut*. Kekhususan itu tersebut bukan berarti meninggalkan *pathokan baku* yang telah ada, hanya saja menambah atau mengurangi intensitas gerak untuk menutupi kekurangan fisik yang ada.

2. *Wirama*

Wirama memiliki arti bahwa seluruh gerak harus selaras dengan irama *gendhing* yang mengiringinya. Sebagai seorang penari harus memiliki kepekaan dan kesadaran atas irama *gendhing*, serta dapat menyelaraskan gerak dengan tempo yang ditimbulkan oleh *gendhing* sehingga keteraturan tersebut akan menghasilkan kesan gerak yang *mbanyu mili*.

Ada tiga aspek kepekaan dalam *wirama* yaitu:

a. Kepekaan irama *gendhing*

Gendhing dalam konteks sebagai musik tari merupakan unsur yang sangat penting dan cenderung mendominasi. Gendhing sangat berpengaruh sekali dalam pembentuk karakter tari. Penari harus mempunyai kepekaan dan ketajaman untuk dapat selaras dengan irama gendhing sebagai musik tarinya. Penari harus dapat mengikuti dinamika yang dihasilkan oleh gendhing pengiringnya. Ada beberapa bagian pada gendhing yang harus diketahui oleh seorang penari, pada bagian ini biasanya sebagai *pathokan* untuk dimulai dan diakhirinya sebuah motif gerak. Titik-titik tekanan itu adalah *kenong*, *kempul*, *kethuk*, dan *gong*. Hitungan merupakan kelipatan empat atau delapan. Sesuai dengan tradisi tari dalam tari Jawa baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta. Untuk memudahkan hitungan gendhing kaitannya dengan hitungan gerak tari maka digunakan ketentuan hitungan satu sampai delapan.

- b. Kepekaan irama dalam hubungannya dengan gerak, yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengorganisasi anggota tubuh dengan tempo, seperti yang dihasilkan oleh musik. Keteraturan dalam bergerak akan menghasilkan kesan gerak yang mengalir (*banyu mili*). Seorang penari harus terlebih dahulu menguasai irama gerak yang disesuaikan dengan tempo yang ditimbulkan oleh gendhing pengiringnya.

- c. Kepekaan terhadap irama hubungannya dengan kemampuan penari mengorganisasi tubuhnya, untuk digerakkan sesuai dengan kaidah-kaidah dan motif gerak yang ada. Kepekaan ini menuntut adanya ketajaman rasa dalam mengambil jarak antara anggota tubuh. Kaidah-kaidah yang ada, dimasukkan untuk mendapatkan suatu pertunjukan tari yang dibawakan penarinya dengan kesan *pantes, luwes, resik, mungguh, dan mrabu*. (Supriyanto, 2005: 79-80)

3. *Wirasa*

Wirasa merupakan hal yang berkaitan dengan penjiwaan dalam menari. Aspek penjiwaan tersebut tidak terlepas dari unsur *wiraga, wirama, wirasa* yang terakumulasi menjadi satu dan disebut dengan konsep *Joged Mataram*. Konsep *Joged Mataram* menurut G.B.P.H. Suryobrongto dalam buku *Kawruh Joged-Mataram* terdiri dari empat unsur yaitu *sewiji, greget, sengguh, ora mingkuh* yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Sewiji*, untuk mencapai tingkat *Joged Mataram* dibutuhkan konsentrasi yang bulat. Artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, tetapi dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya

2. Greged, dinamik dalam jiwanya disalurkan ke plastik geraknya dengan mengendalikan yang sempurna agar dapat menghindari kekasaran.
3. Sengguh, ia (penari) harus percaya pada kemampuannya sendiri tetapi harus dikekang agar jangan sampai menjurus ke kesombongan.
4. Ora mingkuh, dalam keadaan apapun ia (penari) tidak akan meninggalkan kewajibannya sebagai penari, jadi pantang mundur (Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat,1981:14).

Pendapat mengenai konsep Joged Mataram tersebut juga diperkuat oleh Sukidjo dalam buku Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari :

1. Sawiji : yang berarti konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa
2. Greged : yang berarti semangat atau api yang membara dalam jiwa seseorang tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi harus dikekang untuk disalurkan kearah yang wajar, dengan kata lain : supaya seseorang mampu mengekang segala emosinya guna menghindarkan tindakan-tindakan yang kasar tidak dikehendaki.
3. Sengguh : yang artinya percaya terhadap diri sendiri tanpa menuju kearah sifat-sifat yang sombong, pongah, tamak, serta congak.

4. Ora mingkuh : yang berarti tidak berkecil hati dan juga tidak takut menghadapi kesukaran/kesulitan dan ini mengandung arti bahwa kita sebagai umat manusia makhluk yang mulia harus penuh tanggung jawab terhadap segala apa yang kita lakukan (Edy Sedyawati, 1986 : 223-224).

Seperti yang diungkapkan oleh Suryobrongto dalam Fred Wibawa di bukunya yang berjudul Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta :

1. Sewiji : menyatukan kemauan dan sikap dengan seluruh kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas, dalam hal ini adalah peran dan karakter peran yang dibawakannya.
2. Greged : berkemauan yang kuat, semangat yang berkobar dan mendorong suatu dinamika di dalam jiwa seorang penari. Kemauan yang kuat tidak boleh dilepas secara liar, tetapi harus dapat dikendalikan untuk disalurkan secara wajar.
3. Sengguh : dimaksudkan sebagai kepercayaan diri (self-confidence). Dalam wujud lahiriah muncul sebagai keberanian. Namun keberanian tersebut bukan mengarah pada kesombongan, melainkan menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu.
4. Ora mingkuh : berarti ulet dan setia secara bertanggungjawab. Tidak lari menghadapi kesulitan-kesulitan dan memenuhi apa yang sudah menjadi kesanggupannya dengan bertanggung jawab

sepenuhnya. Suatu keteguhan hati dalam menghayati pern yang dibawakannya (Fred Wibawa, 2002 : 7-12).

Tari gaya Yogyakarta dengan konsep Joged Mataram merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan G.B.P.H. Suryobrongto bahwa, "Tari Yogya itu adalah tekniknya dengan Jodeg Mataram sebagai isi atau jiwanya. Dua unsur ini tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Tari Yogya tanpa Joged Mataram akan pincang" (1981:14).

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan pada prinsipnya adalah suatu cara kerja untuk lebih memahami tentang obyek yang dipilih. Metode ini merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk memilih data-data yang berkaitan dengan materi yang dipilih, sehingga dapat menyajikan materi yang dipilih dengan baik. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah observasi, studi pustaka, dan wawancara.

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan materi yang dipilih baik data tertulis ataupun audio, melalui pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung yang dilakukan melihat secara detail bentuk gerak tari dan diamati bagian perbagian tubuh manakah yang digerakkan terlebih

dahulu. Sedangkan proses pengamatan secara tidak langsung untuk mendapatkan data-data tentang materi yang dipilih.

- Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dari beberapa referensi buku yang berkaitan dengan materi-materi pilihan penyaji. Studi pustaka yang dilakukan dengan membaca beberapa sumber tertulis yang terkait dengan tari gaya Yogyakarta. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Surakarta, dan buku-buku yang dipinjamkan narasumber untuk penyaji.

- Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode yang dilakukan oleh penyaji untuk menggali lebih mendalam dan lengkap informasi mengenai tari gaya Yogyakarta secara langsung dari nara sumber, dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Adapun nara sumber yang dipilih oleh penyaji antara lain :

- a. Siti sutiyah, pakar tari putri gaya Yogyakarta dan ketua Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai patokan-patokan baku yang terdapat di tari putri gaya Yogyakarta, dan juga cara untuk meningkatkan kualitas kepenarian pada seseorang
- b. Veronica Retnaningsih, penari putri gaya Yogyakarta, pengajar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, serta pegawai

Taman Budaya Yogyakarta. Dari beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai mengenai *beksan* Menak.

- c. Suwanto, guru di SMKI Yogyakarta. Dari beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai susunan *beksan* Kamajaya Kamaratih.
- d. Muchlas Hidayat, guru di SMKI Yogyakarta. Dari beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai susunan gendhing *Beksan* Kamajayama Kamaratih dan *Beksan Golek Menak Sirtupilaeli* Sudarawerti.
- e. Supriyanto, dosen tari gaya Yogyakarta ISI Surakarta. Dari beliau penyaji mendapatkan informasi mengenai susunan gerak dan gendhing *beksan* Srikandhi Dasawasesa.
- Eksplorasi

Eksplorasi memiliki arti tahap pencarian atau penyaji mengartikannya dengan latihan. Latihan dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari pengalaman ketubuhan dengan melakukan penjajakan gerak sehingga menghasilkan ragam gerak. Memahami isi atau makna repertoar tari yang dipilih juga dilakukan agar dapat menjiwai karakter tari yang akan dibawakan, penyaji juga mendengarkan karawitan tari yang mengiringi dengan tujuan melatih kepekaan irama gendhing.

Tahap ini memiliki tujuan untuk menguasai teknik, gerak, ruang, tema, dan karakter tari. Latihan bersama pendukung sajian juga dilakukan untuk mencari kesamaan gerak, rasa, dan komunikasi antar penari agar dapat menciptakan suasana yang ingin disajikan. Persiapan yang dilakukan penyaji untuk Tugas Akhir secara garis besar sebagai berikut :

- latihan mandiri maupun bersama pendukung sajian untuk mencapai kemapanan teknik, melakukan gerak dengan baik dan benar, serta untuk menyatukan rasa antar penari.
- melakukan wawancara dengan nara sumber, untuk mendalami isi cerita maupun karakter tari yang disajikan.
- melihat video repertoar tari yang dipilih
- apresiasi pertunjukan tari yang berkaitan dengan materi yang dipilih
- mendengarkan rekaman gendhing, agar memiliki kepekaan dalam irama

G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal Tugas Akhir berpijak pada buku panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan. Adapun sistematika penulisannya tersusun dari tiga bab, yaitu

BAB I Pendahuluan.

Memuat latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, metode kepenarian, dan sistematika penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas Kepenarian.

Memuat tentang deskripsi langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, dan tahap penggarapan.

BAB III Deskripsi Karya

Memuat tentang deskripsi karya seni.

BAB IV Penutup.

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang pencapaian sajian dalam mewujudkan ide, pemikiran, inspirasi, pengembangan yang mendasari materi yang disajikan. Saran berisi mengenai himbauan kepada penyaji yang terkait dengan Tugas Akhir Kepenarian tari tradisi gaya Yogyakarta.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS KEPENARIAN

Sebagai penari tidak hanya menghafal susunan gerak dan irama tarinya saja, tetapi dituntut harus mampu menyajikan tari secara keseluruhan serta mampu mengungkapkan isi dari karya tari yang dibawakan. Selain itu penari juga harus memahami konsep-konsep dasar tentang kepenarian. Secara fisik seorang penari harus memiliki kecerdasan tubuh yang berkaitan dengan penguasaan teknik dan pengayaan teknik gerak itu sendiri agar dapat digunakan untuk mendalami sebuah karakter tokoh yang akan dibawakan dalam sebuah penyajian suatu karya tari.

A. Metode Konstruksi

Metode Konstruksi I menurut Jacqueline Smith terbagi menjadi beberapa rangsang, diantaranya sebagai berikut :

1. Rangsang Dengar

Rangsang dengar bermula saat penyaji mendengarkan beberapa rekaman *gendhing* koleksi pribadi. Selain mendengarkan rekaman *gendhing* koleksi pribadi, penyaji juga mendengarkan *gendhing-gendhing* tari secara langsung baik di Keraton Yogyakarta, Akademi Komunitas Seni Budaya, maupun di Ndalem

Pujokusuman. Dari proses ini penyaji mendapat rangsangan dari beberapa *gendhing* yang secara tidak langsung menambah pengalaman penyaji dalam hal kepekaan irama, sehingga akan mempermudah penyaji dalam proses tempuk *gendhing* selanjutnya.

2. Rangsang Visual

Rangsang visual terjadi saat penyaji mengamati beberapa rekaman video repertoar tari gaya Yogyakarta koleksi pribadi. Penyaji juga melihat secara langsung beberapa pementasan tari gaya Yogyakarta baik di Keraton, Ndalem Pujokusuman, Taman Budaya Yogyakarta, ISI Surakarta, SMKI Surakarta dan lain sebagainya. Dari proses tersebut penyaji mendapatkan pengetahuan tentang macam-macam tari gaya Yogyakarta, diantaranya tari tunggal, beksan, maupun tari sakral. Dari beberapa macam tari gaya Yogyakarta penyaji memiliki ketertarikan terhadap bentuk *Beksan*. Ujian Tugas Akhir penyaji memilih 10 materi dengan bentuk *beksan*, baik bertema peperangan maupun percintaan. Selain itu penyaji juga melihat beberapa bentuk wayang kulit maupun wayang golek gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo. Dengan melihat penyaji mendapatkan beberapa gambaran bentuk visual tokoh-tokoh wayang sesuai dengan materi yang dipilih, dan dapat mengetahui karakterisasi tokoh-tokoh tersebut.

3. Rangsang Kinestetik

Berawal saat penyaji melihat serta mengikuti beberapa proses latihan tari gaya Yogyakarta baik di kampus, Keraton, maupun di Ndalem Pujokusuman. Dari proses tersebut penyaji mendapatkan pengetahuan mengenai beberapa ragam gerak tari gaya Yogyakarta, baik ragam gerak tari klasik maupun tari menak, tari putri, alus maupun gagah. Proses tersebut penyaji memiliki ketertarikan untuk lebih mendalami ragam tari menak, dimana gerak tarinya terinspirasi dari gerak wayang golek kayu yang sudah distirilisasi. Gerak-geraknya terkesan patah-patah namun tetap luwes.

Berdasarkan hal tersebut di atas dalam ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih lima materi dalam bentuk *beksan*. Empat repertoar tari dalam bentuk *Beksan Menak* dan satu repertoar tari dalam *Beksan* klasik pada umumnya.

B. Tahap Persiapan Teknik

Proses ini berawal dari pencarian data/informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan tari gaya Yogyakarta, baik melalui media tertulis (buku, skripsi, thesis) yang ada di perpustakaan maupun melalui wawancara dengan nara sumber yang telah berpengalaman. Selain itu penyaji juga melakukan pengamatan dari video yang berkaitan dengan

repertoar tari yang dipilih untuk bahan apresiasi dan menghafal materi yang belum didapatkan saat perkuliahan.

Selain mempersiapkan diri dalam hal teori, penyaji juga mempersiapkan diri dalam segi ketubuhan. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa penari harus memiliki kecerdasan tubuh terkait dengan penguasaan teknik, maka penyaji melakukan latihan untuk mempersiapkan tubuh dalam hal kelenturan, kekuatan, keseimbangan. Penyaji melakukan latihan mandiri untuk mencapai penguasaan hafalan baik dari segi hafalan gerak, pola lantai, *gendhing*, maupun tekniknya. Penyaji juga berlatih tentang teknik dasar seperti *hoyog*, *kicat*, *trisiq*, *kengser*, *pacak jangga*, *mendhak*, *encot*, *unjai napas*, teknik gerak lengan agar sesuai dengan teknik yang benar serta nyaman dalam melakukan.

Pada permasalahan ketubuhan penyaji memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki seperti waktu menari bahu sering terangkat ke atas, badan cenderung *mayuk* ke depan. Sadar akan hal tersebut penyaji secara terus menerus berlatih posisi *mendak* dengan badan ditarik ke belakang, dada membusung lalu menahannya, agar menghilangkan kesan *mayuk* baik secara mandiri maupun bersama dosen pembimbing yang tentunya menguasai teknik dengan benar.

C. Tahap Pendalaman Materi

Teknik pendalaman materi merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan teknik bagi seorang penari. Untuk meningkatkan

penguasaan kemampuan teknik bagi penari dapat ditempuh melalui tiga sistem. Ketiga sistem tersebut antara lain:

1. Penguasaan teknik menirukan

Sistem ini merupakan latihan tahap dasar, biasanya sering disebut *tayungan* untuk putra dan *sari tunggal / renggamataya* untuk putri. Cara belajar/latihan dasar berupa ini perlu dan wajib diikuti oleh para penari yang sudah berpengalaman maupun para calon penari. Untuk calon penari sebelum mengikuti latihan diberi pengarahan teknik-teknik gerak dasar dengan cara menirukan sikap-sikap dan berupa gerak dasar dari para guru. Berbekal teknik gerak yang masih terbatas itu calon penari langsung dihadapkan pada pergerakan sebuah ragam tari yang utuh dengan variasi gerak berjalan. *Tayungan* dan *sari tunggal* bagi calon penari merupakan latihan tahap awal untuk penguasaan teknik (*wiraga*), penghayatan rasa (*wirasa*), dan penyesuaian dengan musik (*wirama*). bagi penari yang sudah berpengalaman, *tayungan / sari tunggal* sebagai upaya dalam pencapaian kematangan teknik, penghayatan rasa dan irama (supriyanto, 2005: 109).

2. Sistem bimbingan guru

Sistem ini lebih menekankan adanya bimbingan guru yang cermat dan rinci, meliputi kemantapan pembentukan sikap (*deg*), penggalan-penggalan gerak yang benar menurut aturan dan

peningkatan penghayatan karakter gerak melalui penggalan-penggalan gerak menuju keutuhan. Penguasaan teknik sikap pada waktu berhenti lebih penting dikuasai dahulu, sebelum melakukan gerak tari. Sikap itu terbentuk antara lain sikap tubuh tegak, dada dibusungkan, bahu datar, tulang belakang berdiri tegak lurus, dan tungkai terbuka harus dipertahankan selama melakukan gerak (supriyanto, 2005:111).

Pada sistem ini penyaji melakukan proses latihan bersama penari pendukung untuk mencari satu kesatuan rasa dalam menari. Proses latihan tersebut juga melibatkan dosen pembimbing, sehingga dalam berproses terdapat pembenahan gerak, teknik, keruangan, serta pemahaman tentang pengkarakteran untuk meminimalkan kekurangan-kekurangan saat menari. Setelah itu, penyaji melakukan proses dengan penari pendukung dan pembimbing serta menggunakan karawitan tari agar penyaji dan penari pendukung memiliki kepekaan terhadap *gendhingnya*.

3. Sistem mandiri

Proses pendalaman materi dilakukan secara mandiri oleh penyaji untuk menghafal lintasan gerak dan pola rantai tarinya serta penyesuaian dengan rekaman *gendhing* yang ada. Dalam tahap ini penyaji mencoba memahami hal-hal yang berkaitan

dengan cerita, karakter tokoh, dan suasana tari yang disajikan. Untuk mencapai itu langkah yang dilakukan penyaji dengan wawancara pada narasumber yang dipandang memahami tentang repertoar tari yang dipilih, sehingga dari hasil wawancara tersebut penyaji memperoleh informasi mengenai latar belakang cerita tari serta karakter tokoh yang akan disajikan. Selain itu untuk memunculkan penjiwaan karakter tokoh yang sesuai penyaji dan penari pendukung dituntut untuk mampu melakukan penyatuan rasa *gendhing* dengan struktur tarinya sesuai dengan arahan serta saran dari dosen pembimbing.

D. Tahap Pengembangan Wawasan

Seorang penari selain memahami tentang ketubuhan, teknik gerak, dan *gendhing* juga harus memiliki pengetahuan yang luas. Sebagai seorang penari tari gaya Yogyakarta harus memahami tentang Konsep Joged Mataram yang memiliki arti besar untuk dipelajari. Ketubuhan dan teknik dipahami melalui proses latihan yang rutin, sedangkan pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca, melakukan pengamatan, dan wawancara.

Pendalaman materi yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tari tradisi gaya Yogyakarta. Mengapresiasi berbagai pertunjukan seperti pentas paket wisata di keraton Yogyakarta, Gladhen Beksa setiap hari Minggu di Bangsal Kastriyan Keraton Yogyakarta,

pementasan tari dari Swagayugama di UGM, pentas nemlikuran di SMKI Surakarta. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten dan mampu memberi informasi lengkap tentang tari yang akan disajikan.

E. Tahap Penggarapan

Dalam rangka Ujian Tugas Akhir, tuntutan sebagai seorang penari tidak hanya terbatas pada hafalannya saja, akan tetapi harus mampu menyajikan suatu karya tari sesuai dengan isi yang ingin disampaikan. Sehingga sangat penting bagi seorang penari untuk mendalami dan mewujudkan suatu karakter tokoh pada tari yang disajikan. Sesuai dengan tuntutan tersebut, penyaji melakukan berbagai latihan untuk dapat mendalami dan mewujudkan karakter yang akan dibawakan. Seperti yang telah disebutkan pada kerangka konseptual bahwasanya sebelum seorang seniman sebelum merancang suatu karya akan melewati tahap proses kreatif.

Tahap yang pertama dilakukan adalah eksplorasi. Pada tahap ini penyaji mencari teknik-teknik gerak dasar seperti *encot*, *trisiq*, *kicat*, dan *unjat napas*. Hal tersebut dilakukan penyaji untuk mencari kenyamanan dalam melakukan gerak tarinya. Tahap selanjutnya adalah improvisasi, tahap ini penyaji berlatih tentang ragam jogedan tari klasik maupun ragam jogedan menak, pada tahap ini penyaji menemukan sikap dan cara melakukan gerak yang tepat dan sesuai dengan postur tubuh penyaji.

Tahap evaluasi, pada tahap ini dengan bantuan dosen pembimbing, penyaji mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada didalam diri penyaji seperti bahu sering naik ke atas dan masih kasar dalam melakukan gerak, maka dalam tahap ini penyaji dapat membenahi kekurangan-kekurangan tersebut. Yang terakhir adalah tahap komposisi, pada tahap ini penyaji menarik kesimpulan bahwa sesuai dengan postur tubuh penyaji yang pendek dalam *tanjak* kaki agak diperlebar, posisi siku-siku tangan agak dibuka. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan patokan tidak baku yang ada agar penyaji pantas dilihat dalam bergerak. Bermula dari Tafsir garap untuk lima materi yang menjadi fokus penyaji adalah sebagai berikut :

1. Beksan Adaninggar Kelaswara

Tafsir isi

Tokoh Adaninggar merupakan seorang putri raja Hongtete dari negara Tartaripuro yang cantik, memiliki karakter *mbranyak*, dan juga prajurit putri yang sakti. Seperti yang disebutkan oleh Yasadipura dalam serat Menak Cina I “bukankah Dewi Adaninggar itu disamping putri yang cantik-elok dan rupawan, juga seorang prajurit yang sangat sakti, dan dapat benar-benar diandalkan dalam peperangan” (1982:10). Tokoh Kelaswara

merupakan putri Raja Kelanjajali dari negara Kelan, memiliki karakter *mbranyak*, dan juga prajurit putri yang sakti.

Tafsir bentuk

Penyaji tidak akan merubah susunan gerak dan pola lantai *beksan* yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada. hanya dalam pengolahan irama gerak, ritme dan tempo disesuaikan dengan kemampuan penyaji, agar dapat mencapai karakter tokoh tersebut. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang hampir sama yaitu *mbranyak*, akan tetapi karakter dari Adaninggar lebih *mbranyak* dari Kelaswara. Perbedaan kedua karakter dapat diwujudkan saat penyajian tarinya. Untuk Kelaswara dalam melaksanakan *jogedan* lebih tenang, halus, antep, dan *mbanyu mili*. Sedangkan untuk Adaninggar tolehan lebih keras, lebih bermain pada tempo agar menimbulkan kesan lebih lincah dan *mbranyak* yang didukung dengan ragam *jogedan* khas Cina.

2. Beksan Rengganis Widaninggar

Tafsir isi

Tokoh Rengganis merupakan seorang putri raja yang memiliki karakter *mbranyak* sekaligus prajurit putri yang kuat, terampil, tangguh. Tokoh Widaninggar merupakan seorang putri raja Cina, berkarakter lebih *mbranyak*. Rengganis juga prajurit putri

yang tangguh dan kuat. Beksan Rengganis Widaninggar ini menurut penyaji memiliki pelajaran jika segala sesuatu berawal dari niat yang tidak baik maka akan membuahkan hasil yang tidak baik pula.

Tafsir bentuk

Penyaji tidak merubah susunan gerak dan pola rantai beksan Rengganis Widaninggar yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada, hanya dalam pengolahan irama gerak, ritme, dan tempo disesuaikan dengan kemampuan penyaji agar dapat mencapai karakter tokoh tersebut. Hanya dalam Rengganis yang memiliki karakter tidak lebih *mbranyak* dari Widaninggar diwujudkan dalam melakukan jogedan lebih tenang, halus, antep, dan *mbanyu mili*. Sedangkan Widaninggar untuk tolehan lebih keras, lebih bermain pada tempo agar menimbulkan kesan lebih lincah yang didukung dengan ragam jogedan khas Cina.

3. Beksan Sirtupilaeli Sudarawerti

Tafsir Isi

Tokoh Sirtupilaeli merupakan seorang putri raja dari Karsinah yang berani, serta terlatih dalam berperang. Tokoh Sudarawerti merupakan seorang putri raja yang cantik dari Parangakik dan seorang prajurit yang sakti, seperti yang

disebutkan Yasadipura dalam Serat Menak Kanjun “meskipun belum dewasa, sudah sering berperang dan menawan raja. Di dunia dia adalah seorang wanita jelita” (1982:161)

Tafsir bentuk

Penyaji tidak akan merubah susunan gerak dan pola lantai beksan Sirtupilaeli Sudarawerti yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang sama yaitu *mbranyak*. Dalam penyajian tarinya diwujudkan dalam melaksanakan gerak tenang, halus, antep, serta *mbanyu mili*.

4. Beksan Kadarwati Iman Suwangsa

Tafsir isi

Tokoh Kadarwati merupakan seorang putri raja dari Kubarsi yang cantik dan juga pandai berperang, serta memiliki karakter putri *mbranyak*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yasadipura dalam Serat Menak Malebari 4 “putri raja Kubarsi itu memang seorang putri yang terpuji cantik-jelita memikat hati, karena itu sangat disayangi oleh suaminya” (1982:202). Sedangkan Tokoh Imansuwangsa merupakan anak dari Amir Ambyah dengan Kelaswara yang mempunyai banyak kesaktian, dan memiliki karakter alus *luruh*.

Tafsir bentuk

Penyaji tidak akan merubah susunan gerak dan pola lantai beksan Kadarwati Imansuangsa yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada. Kedua tokoh dalam melaksanakan gerakanya halus, tenang, dan anteb, pandangan mata tokoh Kadarwati yang semula tajam penuh amarah, pada saat mundur beksan berubah agak sedikit kebawah karena sudah tunduk dan pasrah.

5. Beksan Janaka Suprabawati

Tafsir Isi

Tokoh Suprabawati merupakan raja putri dari negara Simbar Manyura memiliki karakter putri lanyap, berwibawa. Tokoh Janaka merupakan kesatria Pandawa yang tangguh, sakti, memiliki karakter alus *luruh*.

Tafsir Bentuk

Penyaji tidak merubah susunan gerak dan pola lantai dari beksan ini. Untuk mewujudkan karakter lanyap sebagai Suprabawati, penyaji menaikkan dagu sedikit agak keatas agar menimbulkan kesan galak dan berwibawa. Dalam melaksanakan gerakanya halus, tenang, dan anteb, *mbanyu mili*, pandangan mata tokoh Suprabawati yang semula tajam, pada saat mundur beksan berubah agak sedikit kebawah karena sudah tunduk dan pasrah.

BAB III

DESKRIPSI KARYA SENI

Deskripsi karya seni merupakan uraian singkat mengenai garap tari yang akan disajikan. Seperti yang telah diketahui, dari 10 repertoar tari yang dipilih dan disajikan pada Ujian Proposal maka dipilih lima repertoar tari yang disajikan pada Ujian Penentuan. Kelima materi tersebut yaitu: 1) *Beksan Menak Adaninggar Kelaswara*, 2) *Beksan Menak Sirtupilaeli Sudarawerti*, 3) *Beksan Menak Rengganis Widaninggar*, 4) *Beksan Menak Kadarwati Imansuangsa*, 5) *Beksan Janaka Suprabawati*. Adapun deskripsi dari lima materi tersebut sebagai berikut.

1. *Beksan Menak Adaninggar Kelaswara*

Berdasarkan keterangan tari yang telah ada, pada sajiannya penyaji tidak melakukan perubahan pada susunan gerak yang sudah ada. Hanya saja setelah selesai *capeng*, penyaji memberi *pocapan* terlebih dahulu baru melakukan gerak selanjutnya. Dalam penyajian tarinya, menggunakan tiga macam properti antara lain keris, *bandil*, dan *jemparing*. Penyaji memberikan penegasan pada pandangan mata pada saat perangan. Untuk memberikan kesan putri Cina pada tokoh Adaninggar, penyaji sedikit menaikkan dagu ke atas, serta penyaji lebih bermain pada tempo terutama pada ragam Jogedan Cina. Pocapan *beksan* Adaninggar Kelaswara :

Kelaswara : *Duratmaka, pekenira sinten badhe nyidra dateng menira*

Adaninggar : *menira putri ing Tartaripura, kekasih Dewi
Adaninggar.Kelaswara*

Kelaswara : *wenten punapi*

Adaninggar : *pejah gesang pekenira menira pinta*

Kelaswara : *sampun kekatèn sabda, yen pekenira mboya tumuli
wangsul temtu dados kwanda*

Adaninggar : *babo swawi mentaraken kawiragan*

Kelaswara : *nggeh swawi*

Susunan gendhingnya sebagai berikut :

-Lagon pedalangan jugag pelog barang

-playon gambuh pelog barang

-ada-ada pangunggar pelog barang

-ketawang sita mardawa pelog barang

-playon gambuh pelog barang

-rambangan asmarandhana pelog barang

-playon tlutur pelog barang

-lagon pedalangan jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11
September 2017).

Tata rias untuk tokoh Adaninggar menggunakan rias karakter putri Cina. Rias karakter putri Cina dalam pembuatan alisnya dinaikkan ke atas, pemakaian eyeliner dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan

kesan mata sipit, dan penggunaan blush on merah yang lebih tebal.

Kostum yang digunakan tokoh Adaninggar:

- a. celana *panji motif cindhe*
- b. kain dengan *motif parang rusak*
- c. baju kebaya bludru panjang dengan lis
- d. memakai kacamata dengan keponakan rambut serta aksesoris khas putri Cina
- e. properti cundrik dan *bandil*.

Sedangkan untuk tokoh Kelaswara menggunakan rias karakter putri *mbranyak*. Busana yang digunakan :

- a. Celana *cindhe panji-panji*
- b. kain *motif parang gendreh*
- c. baju kebaya bludru panjang dengan lis
- d. *sonder cindhe*
- e. *kalung susun tiga*
- f. *giwang*
- g. *sumping ron*
- h. *godeg*
- i. *sinyong*
- j. hiasan *garuda mungkur*

k. *cunduk mentul*

l. *ceplok jebahan*

m. *jamang*

n. properti keris dan *jemparing* (Wawancara, Veronica, 09 September 2017).

2. *Beksan Menak Sirtupilaeli Sudarawerti*

Berdasarkan keterangan tari yang sudah ada, penyaji tidak melakukan perubahan pada susunan gerak yang telah ada. Hanya saja penyaji memberikan *pocapan* pada penyajian *beksan* ini. *Pocapan* diberikan pada saat *trisig* awal setelah *sembahan jengkeng*, sebelum perang dan saat mundur *gendhing*. *Pocapan beksan* Sirtupilaeli Sudarawerti pada maju *gendhing* :

Sudarawerti : *kisanak pekenira mboya kenging lumebet ing negari
Parangakik*

Sirtupilaeli : *kenging mboya kenging, menira sumedya lumebet ing
negari Parangakik*

Sudarawerti : *yen mboya purun wangsul budi menira sembadani bangga
menira rampungi*

Sirtupilaeli : *babo swawi perang ngarep*

Sudarawerti : *nggeh swawi*

Pocapan setelah capeng :

Sudarawerti : *kisanak pekenira sinten sarta wenten wigatos punapi, dene mboya pekenira wangsulake*

Sirtupilaeli : *menira putri ing Karsinah kekasih Dewi Sirtupilaeli, badhe mboyong sang Jayengrana ingkang dikunjara dening prabu Kanjun. Lha pekenira sinten?*

Sudarawerti : *menira putri ing negari Parangakik kekasih Dewi Sudarawerti. Dewi Sirtupilaeli*

Sirtupilaeli : *wenten punapi*

Sudarawerti : *pekenira kedah wangsul sebab sang Jayengrana badhe menira boyong piyambak*

Sirtupilaeli : *mboya kedah menira ingkang mboyong sang Jayengrana*

Sudarawerti : *sampun kekatahan sabda, mekaten besaos kudhi pacul umpamine, sinten ingkang landhep nggeh mboyong sang Jayengrana*

Sirtupilaeli : *babo swawi mentaraken kawiragan*

Sudarawerti : *nggeh swawi*

Pocapan sebelum perang :

Sudarawerti : *Dewi Sirtupilaeli*

Sirtupilaeli : *wenten punapi*

Sudarawerti : *mboya wenten kawekasane mentaraken kawiragan, swawi ngaben tikswaning curiga*

Sirtupilaeli : *nggeh swawi*

Pocapan mundur gendhing :

Sudarawerti : Dewi Sirtupilaeli

Sirtupilaeli : *wenten punapi*

Sudarawerti : *rehning tanpa wekasing ngayudha, prayogi sami bedhami
sesarengan mangestu padha dhumateng sang Jayengrana*

Sirtupilaeli : *nggeh swawi*

Adapun susunan gendhing beksan Sirtupilaeli Sudarawerti :

-Lagon pedhalangan jugag pelog barang

-Playon gambuh pelog barang

-Ada-ada pangunggar pelog barang

-Ketawang madumurti

-Playon gambuh pelog barang

-Rambangan asmarandana

-Playon gambuh

-Ayak-ayak giyar-giyar

-Lagon pedhalangan jugag pelog barang (wawancara, Supriyanto, 11
September 2017)

Tata rias yang digunakan untuk kedua tokoh ini menggunakan rias karakter putri *mbranyak*. Busana yang dikenakan kedua tokoh ini hampir sama hanya berbeda pada warna saja, antara lain :

a. Celana *cindhe* berbentuk *panji-panji*

- b. Kain motif *parang rusak*, dipakai model *sapit urang*
- c. Baju kebaya bludru panjang dengan lis
- d. *Sonder cindhe*
- e. *Kalung susun tiga*
- f. *Gitwang*
- g. *Sumping ron*
- h. *Godeg*
- i. *Oren*
- j. *Irah-irah an lar*
- k. Properti keris (Wawancara, Veronica, 09 September 2017).

3. **Beksan Menak Rengganis Widaninggar**

Dalam penyajian tarinya, penyaji tidak akan merubah susunan gerak dan pola lantai beksan Rengganis Widaninggar yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada. Hanya saja penyaji memberikan *pocapan* sebelum melakukan Jogedan, dan pada saat *ayak-ayak* Widaninggar *jengkeng* sedangkan Rengganis *kicat* dan *kengser* sambil berputar mengelilingi Widaninggar. Hal tersebut untuk memberikan kesan kekalahan dan takluknya Widaninggar pada rengganis. Untuk gerak yang dilakukan tokoh Rengganis lebih tenang, halus, dan *banyu mili* sesuai dengan karakternya yang tidak lebih lanyak dari tokoh Widaninggar. Sedangkan untuk tokoh Widaninggar sendiri

dalam pelaksanaan gerakanya lebih tegas, dagu sedikit dinaikkan ke atas, lebih bermain pada tempo agar menimbulkan kesan lebih galak dan lanyap yang didukung dengan ragam jogedan khas Cina. *Pocapan beksan*

Rengganis Widaninggar :

Widaninggar : *kisanak pekenira sinten, badhe ngrandulangi yudha
menira*

Rengganis : *menira putri ing Koparman kekasih Dewi Rengganis. Lha
pekenira sinten*

Widaninggar : *menira putri ing Tartaripura kekasih Dewi Widaninggar.
Rengganis*

Rengganis : *wenten punapi*

Widaninggar : *trubusing satru*

Rengganis : *babo swawi mentaraken kawiragan*

Widaninggar : *nggeh swawi*

Adapun susunan *gendhing beksan Rengganis Widaninggar* :

-*Lagon pedhalangan jugag pelog barang*

-*playon gambuh pelog barang*

-*ketawang brondong mentul pelog barang*

-*playon pelog barang*

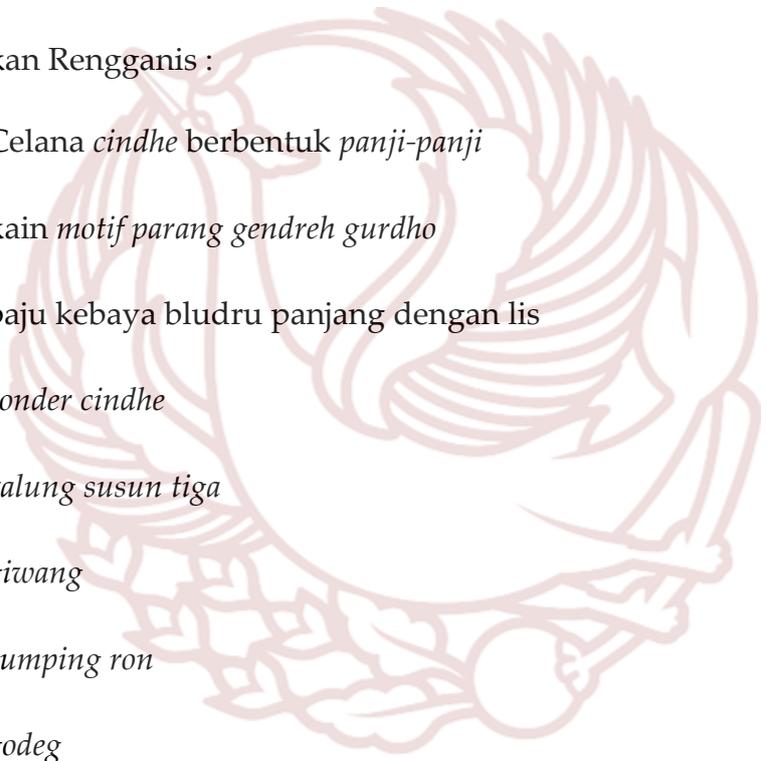
-*rambangan asmarandhana pelog barang*

-*playon pelog barang*

-*ayak-ayak mijil pelog barang*

-*lagon pedalangan jugag pelog barang* (wawancara, Supriyanto, 11 September 2017)

Tata rias dan busana yang digunakan adalah rias karakter putri Cina. Rias karakter putri Cina dalam pembuatan alis dinaikkan ke atas, pemakaian eyeliner dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan mata sipit, dan penggunaan blush on yang lebih tebal. Busana yang dikenakan Rengganis :

- 
- a. Celana *cindhe* berbentuk *panji-panji*
 - b. kain motif *parang gendreh gurdho*
 - c. baju kebaya bludru panjang dengan lis
 - d. *sonder cindhe*
 - e. kalung susun tiga
 - f. *giwang*
 - g. *sumping ron*
 - h. *godeg*
 - i. *uren*
 - j. *irah-irahan lar*
 - k. properti keris

sedangkan untuk kostum Widaninggar

- a. celana *cindhe* berbentuk *panji-panji*

- b. kain dengan *motif parang klitik ceplok gurdho*
- c. *sonder cindhe*
- d. baju kebaya bludru panjang
- e. memakai kace dengan kepangan rambut serta aksesoris khas putri Cina, properti cundrik (Wawancara, Veronica, 09 September 2017).

4. **Beksan Menak Kadarwati Iman Suwangsa**

Penyaji tidak akan merubah susunan gerak dan pola lantai beksan Kadarwati Iman Suwangsa yang telah ada, penyaji melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ada. Dalam pelaksanaan gerak kedua tokoh halus, tenang, serta *banyu mili*. Pandangan mata kedua tokoh semula tajam, akan tetapi lama-kelamaan terdapat perubahan pandangan mata Iman Suwangsa yang mulai menggoda. Terdapat perubahan pandangan mata setelah keris Kadarwati jatuh yang semula tajam menjadi agak sedikit menunduk kebawah. Penyaji akan memberikan *pocapan sekar mijil* yang akan dibawakan oleh kedua penari setelah keris Kadarwati jatuh, untuk memberikan kesan Kadarwati yang sudah mengalami kekalahan dan meminta pengampunan. Adapun *pocapan sekar mijil* :

Kadarwati :

Duh Raden sun pasrah pati urip

Apuranen ing ong

Yun lumawan dede tentandhinge

Iman Suwangsa:

Sun aksama yen sira nyanggemi

Nut agama suci

Kadarwati :

Sendika wong bagus

Adapun susunan *gendhing* Beksan Kadarwati Iman Suwangsa sebagai berikut:

-Lagon pedhalangan jugag pelog barang

-plajaran pelog barang

-ketawang sita mardowo

-plajaran pelog barang

-rambangan asmarandhana pelog barang

-playon gegot pelog barang

-pocapan sekar mijil

-ladrang manten

-lagon pedalangan jugag pelog barang

Tata rias untuk tokoh Kadarwati menggunakan rias karakter putri *mbranyak*, sedangkan Imansuangsangsa menggunakan rias karakter putra *luruh*. Kostum yang digunakan Kadarwati :

a. *jarik motif parang rusak*

- b. celana *cindhe* berbentuk *panji-panji*
- c. *sonder cindhe*
- d. baju bludru panjang dengan lis
- e. *slepe*
- f. *kalung susun tiga*
- g. *giwang*
- h. *sumping ron*
- i. *irah-irahan lar*
- j. *oren*

Kostum Imansuangsa :

- a. jarik motif *parang rusak gedreh*
- b. baju bludu panjang
- c. celana *cindhe* berbentuk *panji-panji*
- d. *sonder cindhe*
- e. *kalung sunsun tiga*
- f. *boro samir*
- g. *epek timang*
- h. *sabuk cindhe*

irah-irahan puthutan (Wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

5. Beksan Janaka Suprabawati

Berdasarkan keterangan tari yang telah ada, dalam penyajian tarinya penyaji tidak merubah susunan gerak dan pola

lantai dari beksan ini. Untuk tokoh Suprabawati dalam pelaksanaan gerakannya penyaji agak menaikkan dagu sedikit keatas untuk mewujudkan karakter *mbranyak* serta memberikan kesan galak dan berwibawa. Dalam penyajian tarinya penyaji memberikan tembangan pada *ketawang megatruh* yang dibawakan oleh kedua penari. Dalam melaksanakan gerakannya halus, tenang, dan anteb, *mbanyu mili*, pandangan mata tokoh Suprabawati yang semula tajam, pada saat mundur gendhing berubah agak sedikit kebawah karena sudah tunduk dan pasrah. Adapun tembang pada *ketawang megatruh* :

Suprabawati:

Dhuh dhuh adhuh

Dhahat wirang ing tyas ingsun

Raden pejahana mami

Janaka:

Wis nimas ywa sira muwun

Krismu sarungna den becik

Swawi wong ayu sun boyong

Adapun susunan *gendhing* beksan Janaka Suprabawati sebagai berikut :

-*Lagon jugag pelog barang*

-*playon pelog barang*

-*ketawang madumurti pelog barang*

-*playon pelog barang*

-*rambangan asmarandhana pelog barang*

-*playon pelog barang*

-*ketawang megatruh pelog barang*

-*ketawang irama I*

-*lagon jugag pelog barang* (Wawancara, Supriyanto, 11 September 2017).

Rias yang digunakan untuk tokoh Suprabawati adalah rias karakter putri *mbranyak*, sedangkan rias untuk tokoh Janaka menggunakan rias karakter alus *luruh*. Busana yang dikenakan tokoh Janaka adalah:

a. *Erah-erahan* :

-*thothokan* dengan hiasan sepasang *borokan*

-*jamang januran Kudhup Turi*

- sepasang *sumping khudup turi* dengan *ron* dan *oncen*

-*gelung* pada tepi dihias *perada*, *ketep*, dan *gim*, dengan

lungsen dan *kancing gelungnya*

i. Kalung susun tiga

j. Sepasang *kelat bahu ngangrangan*

k. *Keris branggah* dengan *oncen*. *Wilah keris* berbentuk lurus

l. *Lonthong* dengan sepasang *boro cindhe*

m. *Kamus bludiran* dengan sepasang *kretep*

- n. *Sonder cindhe*
- o. *Celana cindhe* berbentuk *panji-panji*
- p. Kain batik bercorak *Parang Rusak Gendreh*, yang dikenakan dengan cara *sapit urang* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 3)

Sedangkan busana yang dikenakan tokoh Suprabawati yakni :

- k. *Erah-erahan*:
 - tropong berwarna merah*
 - jamang cringih bersusun dua*
 - bledhegan tanggung*
 - sumping mangkara dengan ron dan oncen*
- l. Kalung bersusun tiga
- m. Sepasang *kelat bahu ngangrangan*
- n. *Mekak satu stel / baju rompi*
- o. *Slepe*
- p. *Sonder cinde*
- q. *Praba*
- r. Kain batik bercorak *Parang Rusak Barong Grudha*, dikenakan dengan cara *sapit urang*
- s. *Celana cindhe* berbentuk *panji-panji*
- t. *Keris branggah* dengan *oncen* (R.M. Dinusatomo, 2000 : 14)

BAB IV

PENUTUP

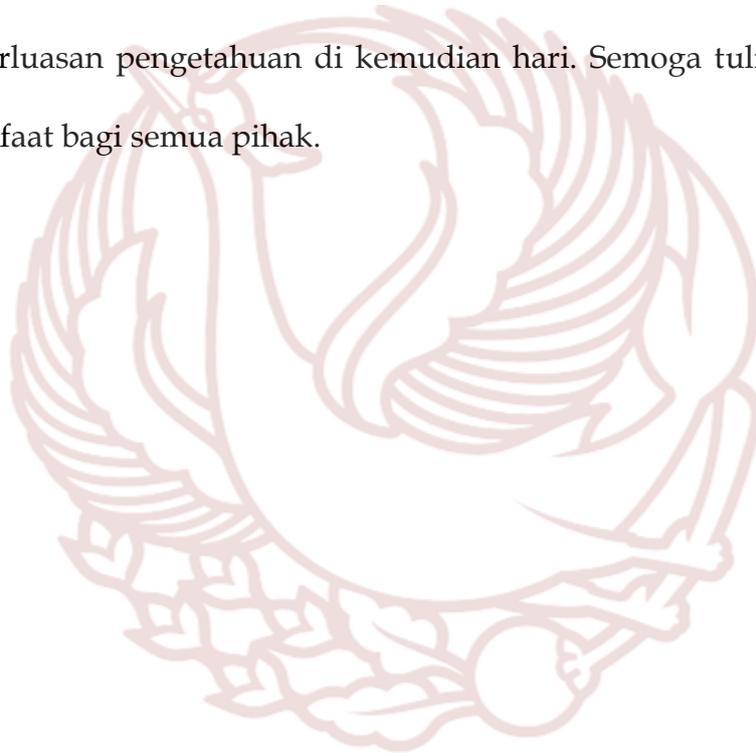
Ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian merupakan evaluasi akhir yang harus ditempuh guna memperoleh gelar kesarjanaan di bidang pendidikan. Dari proses Tugas Akhir minat kepenarian dari awal hingga akhir penyaji banyak mendapatkan pengalaman. Dalam penyajian suatu karya tari, tidak hanya menyajikan secara hafalan gerak saja, namun seorang penari diharapkan dapat mampu melaksanakan dan menerapkan konsep *Joged Mataram* dan *wiraga, wirama, wirasa*, agar dapat memunculkan karakter sesuai dengan tokoh yang disajikan.

Selama proses berlangsung, penyaji tidak secara langsung mendapatkan hasil yang maksimal. Banyak kekurangan pada diri penyaji yang disadari seperti bahu yang sering terangkat keatas, saat menari badan terlalu condong ke depan, pelaksanaan gerak yang terkesan kasar, serta kurang *seleh* dalam melakukan gerak. Karena menyadari banyaknya kekurangan yang ada, dengan itu penyaji melakukan beberapa peningkatan dengan melakukan latihan rutin baik secara individu ataupun bersama pendukung dan pembimbing.

Hambatan-hambatan pada saat proses tersebut telah memberikan penyaji ilmu dan pengetahuan yang sangat luar biasa banyaknya, baik

dari sisi pendukung maupun pembimbing. Selain itu penyaji juga banyak mendapatkan pengalaman baru untuk membawakan sebuah tarian yang belum pernah dibawakan sebelumnya dan keluar dari zona nyaman penyaji.

Penyaji menyadari banyak sekali kekurangan dan kelemahan pada tulisan ini, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan penyaji untuk memperluas pengetahuan di kemudian hari. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981.
- Dinusatomo, R.M. 2000. "Tata Pakaian didalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam Keraton Yogyakarta."
- Parani, Yulianti, Edy Sedyawati, Sal Murgiyanto *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pro.Pengembangan Kesenian, 1986.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.
- Soedarsono. *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY, 1989.
- *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soemaryatmi. *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sudarsono, Theresia Suharti. *Tari Putri Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Supriyanto. 2005. "Klana Alus Sri Suwela Prespektif Konsep Joged Mataram." Thesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Wibowo, Fred. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Wijanarko. *Selayang Pandang Wayang Menak*. Solo: Amigo, 1991.

Yasadipura, R.NG. *Menak Cina I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

..... *Menak Kanjun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Yuliana, Eka Rahma. 2006. "Tari Klasik Gaya Yogyakarta." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

B. Narasumber

Siti Sutiya, (70 tahun), pakar tari putri gaya Yogyakarta. Ndalem Pujokusuman Yogyakarta.

Veronica Retnaningsih, (50 tahun), pegawai Taman Budaya Yogyakarta, Kasihan, Yogyakarta

RM.Pramutomo (49 tahun), dosen tari gaya Yogyakarta ISI Surakarta, Yogyakarta

Supriyanto, (55 tahun), dosen tari gaya Yogyakarta ISI Surakarta. Bantul, Yogyakarta

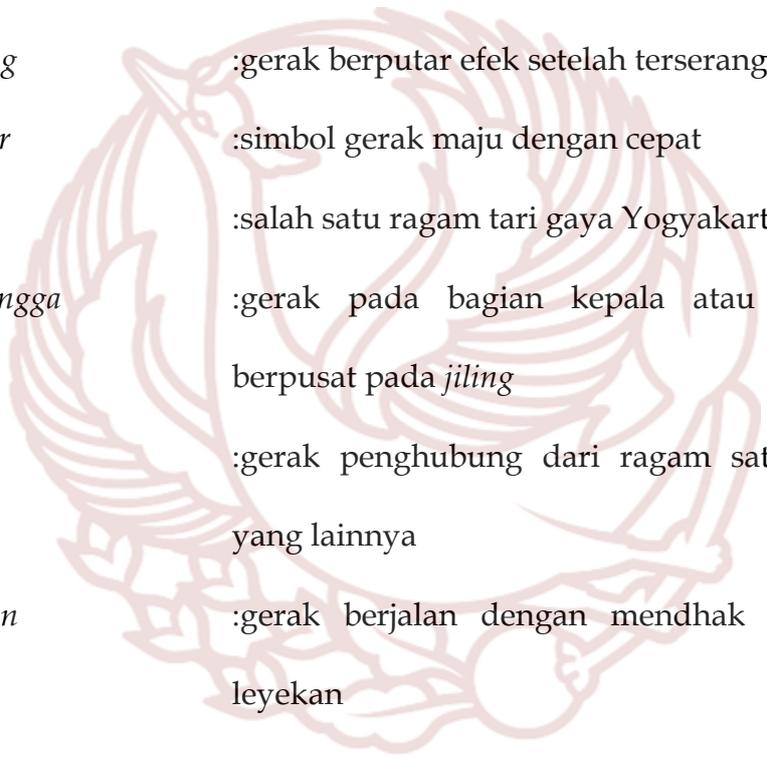
Suwantoro, (50 tahun), guru SMKI Yogyakarta, Yogyakarta

Muchlas Hidayat, (49 tahun), guru SMKI Yogyakarta, Yogyakarta

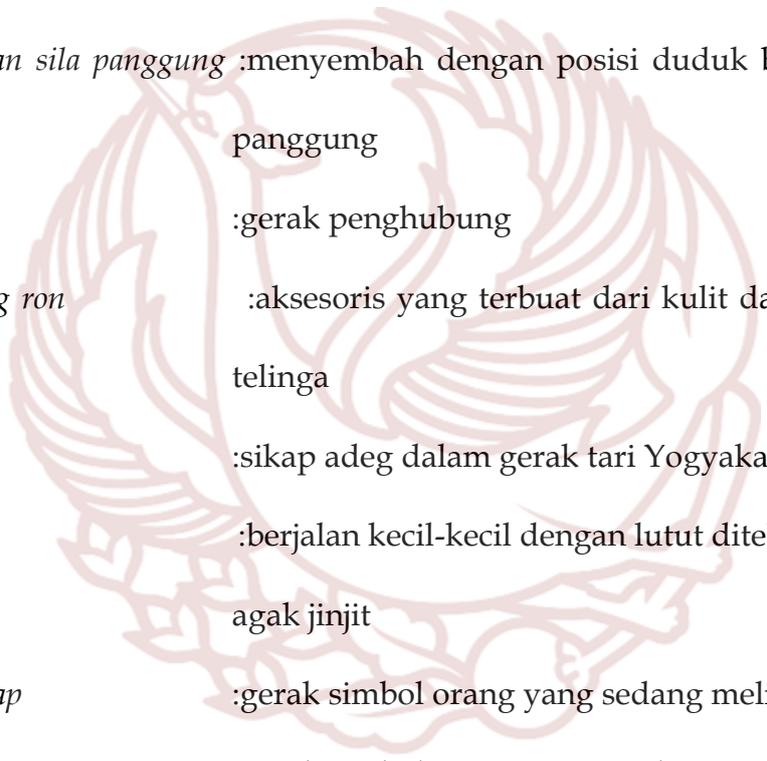
GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	:sikap dasar dalam menari Jawa
<i>Anteb</i>	:mempunyai kekuatan
<i>Atrap jamang</i>	:gerak simbol memakai hiasan kepala
<i>Atrap slepe</i>	:gerak simbol memakai sabuk
<i>Atrap sumping</i>	:gerak simbol memakai perhiasan telinga
<i>Ayak-ayak</i>	:istilah dalam karawitan tari
<i>Beksan</i>	:penyebutan tari berpasangan gaya Yogyakarta
<i>Boro Samir</i>	:hiasan yang digunakan pada busana penari putra di bagian depan paha kanan dan kiri
<i>Branggah</i>	:bentuk jenis rangka keris dan kayu yang runcing
<i>Campuh asta</i>	:adu kekuatan tangan
<i>Capeng</i>	:gerak simbol menyingsingkan lengan baju
<i>Epek timang</i>	:busana tari yang dipakai penari putra yang dililitkan di pinggang
<i>Gendhing</i>	:istilah untuk komposisi musik Jawa
<i>Gitwang</i>	:perhiasan yang dipakai di bagian telinga
<i>Gladhen beksan</i>	:latihan tari setiap hari Minggu di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta
<i>Godeg</i>	:aksesoris terbuat dari bahan bludru dan pada tepinya dihias payet

<i>Irah-irahan lar</i>	:hiasan kepala yang pada bagian depan berhiaskan burung berbulu
<i>Irah-irahan tropong</i>	:hiasan kepala yang digunakan untuk tokoh raja
<i>Jogedan menak</i>	:salah satu ragam ciri khas tari golek menak
<i>Jemparing</i>	:panah
<i>Jengkeng</i>	:posisi jongkok penari
<i>Kapang-kapang</i>	:gerak berjalan dalam tari putri Yogyakarta
<i>Kelat bahu ngangrangan</i>	:perhiasan yang digunakan pada gelang bahu
<i>Kengser</i>	:gerak yang ditumpu pada telapak kaki dengan menggeser tumit serta jari-jari kaki ke kanan ataupun kiri
<i>Kicat</i>	:gerak kaki berlajam ke samping kiri atau kanan, dan kaki diangkat seperti berjalan dibara api
<i>Kipat asta</i>	:gerakan membuang selendang
<i>Lampah sekar</i>	:salah satu bentuk ragam gerak pada tari gaya Yogyakarta
<i>Mbranyak</i>	:penyebutan karakter manusia yang terampil, cekatan, tegas, dan galak
<i>Luruh</i>	:penyebutan karakter manusia yang halus dan lembut
<i>Mancat encot</i>	:salah satu ragam tari gaya Yogyakarta
<i>Mbanyu mili</i>	:gerak seperti air mengalir



<i>Muryani busana</i>	:gerak simbol berhias diri
<i>Ngembat-embat</i>	:salah satu ragam gerak pada tari putri gaya Yogyakarta
<i>Nggruda</i>	:salah satu ragam ciri khas tari putri gaya Yogyakarta
<i>Ngoyak</i>	:gerak berlari kecil mengejar musuh
<i>Ngguling</i>	:gerak berputar efek setelah terserang musuh
<i>Nyamber</i>	:simbol gerak maju dengan cepat
<i>Ongkek</i>	:salah satu ragam tari gaya Yogyakarta
<i>Pacak jangga</i>	:gerak pada bagian kepala atau leher yang berpusat pada <i>jiling</i>
<i>Panggal</i>	:gerak penghubung dari ragam satu ke ragam yang lainnya
<i>Pendapan</i>	:gerak berjalan dengan mendhak dan disertai leyekan
<i>Perang samplukan</i>	:perang tangan
<i>Pethilan</i>	:petikan dari sebuah bagian
<i>Pocapan</i>	:dialog
<i>Playon</i>	:nama dalam karawitan tari gaya Yogyakarta
<i>Praba</i>	:aksesoris busana tari yang terletak di punggung penari menunjukkan kebesaran dan kewibawaan



<i>Pucang kanginan</i>	:salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta dengan gerakan seperti pohon tertiuip angin
<i>Rompi</i>	:busana tanpa lengan yang dipakai untuk tari putri gaya Yogyakarta
<i>Sebe</i>	:selempang sebagai tanda kebesaran seseorang yang memiliki keunggulan
<i>Sembahan sila panggung</i>	:menyembah dengan posisi duduk bersila diatas panggung
<i>Sendhi</i>	:gerak penghubung
<i>Sumping ron</i>	:aksesoris yang terbuat dari kulit dan dipakai di telinga
<i>Tancep</i>	:sikap adeg dalam gerak tari Yogyakarta
<i>Trisig</i>	:berjalan kecil-kecil dengan lutut ditekuk dan kaki agak jinjit
<i>Ulap-ulap</i>	:gerak simbol orang yang sedang melihat
<i>Usap suryan</i>	:gerak simbol mengusap wajah

LAMPIRAN I

Biodata Penyaji



Nama : Melisa Dwi Kusumaningtyas
NIM : 141341105
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 04 Mei 1997
Alamat : Dusun Beton Rt/Rw 02/02, Desa Selopuro,
Kecamatan Pitu, Kab. Ngawi
Email : melisadwik@gmail.com
No. Handphone : 085642687094

Riwayat Pendidikan:

1. SD Megeri 1, lulus tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Ngawi, Lulus tahun 2011
3. SMA Negeri 2 Ngawi, Lulus tahun 2014
4. Institut Seni Indonesia Surakarta Lulus tahun 2018

LAMPIRAN II

A.PENDUKUNG SAJIAN

1. *Beksan* Adaninggar Kelaswara

Adaninggar : Melisa Dwi Kusumaningtyas

Kelaswara : Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd

2. *Beksan* Sirtupilaeli Sudarawerti

Sirtupilaeli : Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd

Sudarawerti : Melisa Dwi Kusumaningtyas

3. *Beksan* Rengganis Widaninggar

Widaninggar : Melisa Dwi Kusumaningtyas

Rengganis : Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd

4. *Beksan* Kadarwati Iman Suwangsa

Kadarwati : Melisa Dwi Kusumaningtyas

Iman Suwangsa : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

5. *Beksan* Janaka Suprabawati

Janaka : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

Suprabawati : Melisa Dwi Kusumaningtyas

6. *Beksan* Srikandhi Suradewati

Srikandhi : Melisa Dwi Kusumaningtyas

Suradewati : Putri Isnaeni Kurniawati, M.Pd

7. *Beksan Srikandhi Bhisma*

Srikandhi : Melisa Dwi Kusumaningtyas

Bhisma : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

8. *Beksan Srikandhi Dasawasesa*

Srikandhi :Melisa Dwi Kusumaningtyas

Dasawasesa : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

9. *Beksan Jaka Tarub Nawang Wulan*

Jaka Tarub : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

Nawang wulan : Melisa Dwi Kusumaningtyas

10. *Beksan Kamajaya Kamaratih*

Kamajaya : Ali Nur Sotya Nugraha, S.Sn., M.Sn

Kamaratih : Melisa Dwi Kusumaningtyas



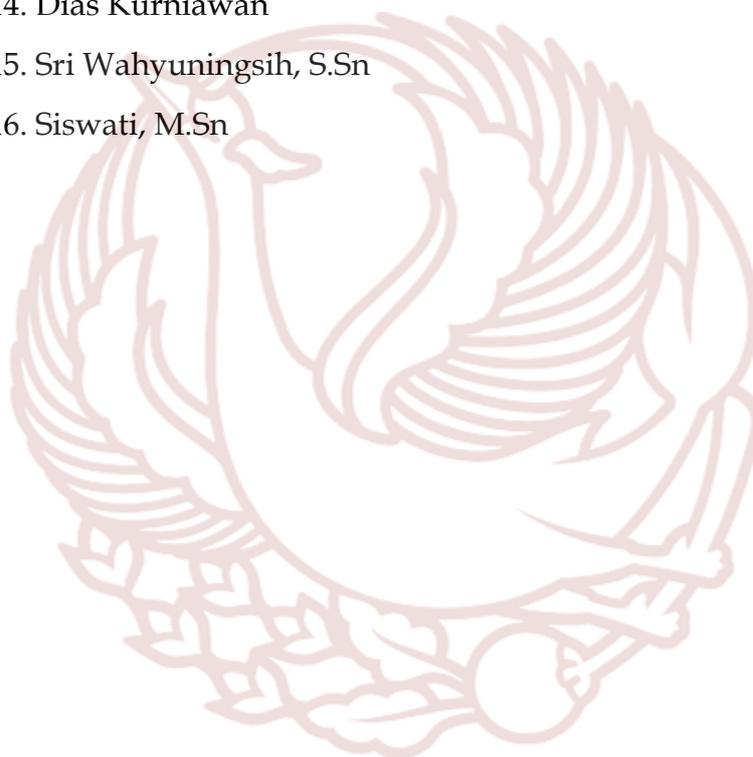
B.PENDUKUNG KARAWITAN

Penanggungjawab Karawitan :Yayasan Pamulangan Beksas
Sasminta Mardawa Yogyakarta

Koordinator Karawitan : Muchlas Hidayat

1. Muchlas Hidayat
2. Sumarjiyanto, S.Sn
3. Eko Nuryanto
4. Bimbang Suteja, S.Sn
5. Wakidi S, S.Pd
6. Arsa Rintoko, S.Sn

7. Sukirman
8. Sutrisno, S.Sn
9. Lukman Tri Susanto, S.Sn
10. Anon Suneko, M.Sn
11. Sutaryo, S.Sn
12. Feri Darmawan, S.Sn
13. Bayu Ari Wibowo, S.Sn
14. Dias Kurniawan
15. Sri Wahyuningsih, S.Sn
16. Siswati, M.Sn



LAMPIRAN III

FOTO



Gambar 1. Gerak *ngece* pada *Beksan Sirtupilaeli* Sudarawerti
(foto : Ujian Penentuan, Abbiyu Ammar, 2017)



Gambar 2. Posisi *tancep* pada *Beksan Menak* Sirtupilaeli Sudarawerti
(foto: Ujian Penentuan, Abbiyu Ammar, 2017)



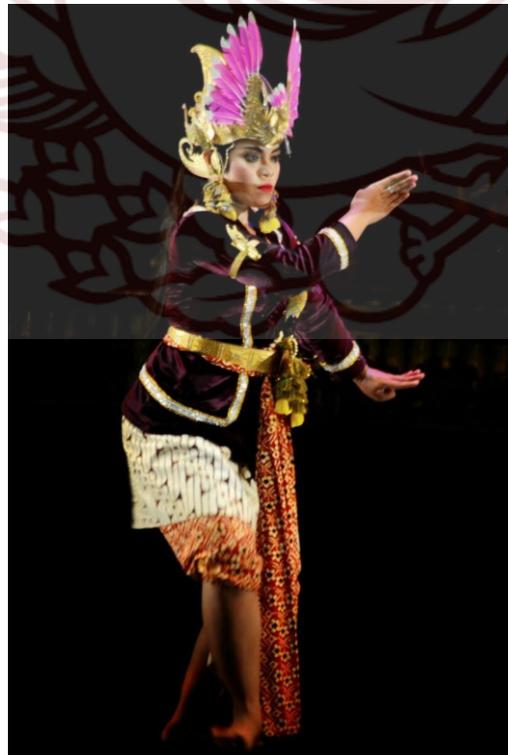
Gambar 3. Gerak *ecen* pada *Beksan Menak* Sirtupilaeli Sudarawerti
(foto : Ujian Penentuan, Abbiyu Ammar, 2017)



Gambar 4. Posisi *trisig* pada *Beksan Janaka* Suprabawati
(foto: Ujian Penentuan, Abbiyu Ammar, 2017)



Gambar 5. Posisi *jengkeng* bagian kalah perang pada *Beksan* Janaka Suprabawati (foto: Ujian Penentuan, Abbiyu Ammar, 2017)



Gambar 6. Gerak *ulap-ulap kicat* pada *Beksan* Menak Kadarwati Iman Suwangsa (foto : Ujian Penyajian, Hanif Nugroho, 2018)



Gambar 7. Gerak *aras-arasan* Beksan Kadarwati Iman Suwangsa
(foto : Ujian Penyajian, Hanif Nugroho, 2018)



Gambar 8. Gerak *laku lembahan* Beksan Kadarwati Iman Suwangsa
(foto : Ujian Penyajian, Hanif Nugroho, 2018)

BEKSAN JANAKA \times SUPRABAWATI- Lagon jugag , pl. brg

5 5 5 5 5 5 56765 6567.0 2 35.0

Sang pi - nu - dya la- ngen bek - sa, babo

5 5 56765 65321 1 1 123 2765 .0

A - no - ra - ga, ma -reg ngar- sa

72 2 2 2 2 2 23 276 72765.6.2 .0

Trapsi - la ing nga- byan - ta - ra, o...

- Ktw. Madumurti (ngelik thok), lagu sindhenan

7 7 . . 6 6 7 2

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇3̇ 7 2̇.3̇2̇

Sa -pa ka- sih pu -tri a- yu ⇒ janaka

Ta -dhaha- na ke - ris ing- sun

6 7 2 3 6 5 3 (2)

3 5 6 656 7 5 65 3.2

Manah sakge - lem pri - yang-ga

Wong manis ta -mak-na a - glis ⇒ janaka

6 7 3 2 6 3 2 7

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 3.27

Tu-ju-ne ing -sun ja-na -ka

Sun u-ngal- ne ja -ja -ning- wang

5 5 6 5 7 6 5 (3)

5 6 6 6 7 5 653 3

Su -dibya la -nang-ing bu -mi

Nanging yen tan a - ne -dhas-i

6 7 3 2 6 3 2 7

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 3.27

Ing-sun sri su- pra-ba-wa-tya ⇒ suprabawati

Nu -rut- a si -ra sun em - ban

3 5 3 2 3 7 5 ⑥

6 7 6 56 3 2 232 7.6

Ja- na- ka a-ywa su - mek- ti

. .3 323 2 .5 6.7 5653 2

Cle-mongan sir - na ing ma -mi ⇒ suprabawati

Rambangan Asmarandana, Pl.Brg

5 6 6 6 7 5 65 7653

Dhuh ni -mas su -pra - ba - wa - ti ⇒ janaka

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

We -las - a - na brang-ta -ning- wang

2 3 3 3 5 6567 2 327

Ya - yi mas swa - wi sun pon- dhong

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

Me -ma - nas a - ti ja - na - ka ⇒ suprabawati

6 6 67 56 2 232 76

Gre-nang gre- neng la -gya prang

2 3 3 3 5 6567 2 327

Ma - le- sa ywa u - muk ba - gus

6 6 6 6 67 56 232 76

Sun wa - les neng ti - lam ra - ras ⇒ janaka

Ketawang megatruh

$\overline{.7}$ $\overline{5.6}$ $\overline{656}$ 7

dhuh dhuh a- dhuh ⇒ suprabawati

. 7 6 5 3 5 6 7

. $\overline{.7}$ $\overline{776}$ 5 $\overline{.72}$ 2 $\overline{232}$ 7

Dha-hat wirang ing tyas ing- sun

5 6 7 2 . 7 6 5

. $\overline{.5}$ $\overline{6.7}$ 2 $\overline{327}$ $\overline{6.5}$ $\overline{576}$ 5

Ra- den pe- jah -a - na ma - mi

. 5 2 3 5 6 7 6

. $\overline{.5}$ $\overline{532}$ 3 $\overline{5.6}$ 7 $\overline{567}$ 6

Wis ni-mas ywa si-ra mu - wun ⇒ janaka

7 5 6 . 2 3 2 7

. $\overline{.6}$ $\overline{667}$ 5 $\overline{6.2}$ $\overline{3.2}$ $\overline{232}$ 7

Kris-mu sa- rung-na den be- cik

5 5 7 6 3 5 3 2

. $\overline{.5}$ $\overline{556}$ 6 $\overline{.67}$ 5 $\overline{5653}$ 2

Swawi wong a- yu sun bo-yong

- Lagon jugag , pl. brg

5 5 5 5 5 5 $\overline{56765}$ $\overline{6567.0}$ 2 $\overline{35.0}$

Mbrastha pa - mu - dya-ning bek - sa ba-bo

5 5 $\overline{56765}$ $\overline{65321}$ 1 1 $\overline{123}$ $\overline{2765}$.0

Ti- tis - ing reh ka - wi - ra - gan

$\overline{72}$ 2 2 2 2 2 $\overline{23}$ $\overline{276}$ $\overline{72765.6.2}$.0

lu- lus ba - wa- ning wi- ra- ma o

BEKSAN MENAK RENGGANIS >< WIDANINGGAR

lagon Jugag, pelog brg (pedhalangan)

7 7 7 7 7 7 7 67 .0
 Ye - ka sang ki - na - ra wis - tha
 3 5 6 6 6 65 765 32 .0
 Ri- neng-geng bu - sa - na a - bra
6765 3 7 2 2 2 2327 7.276 7.2327653.6
 yun lu - me- kas ring ma - ta - ya o

Ada-ada pangunggar, pl.brg

3 23 6 6 67 5653
 Ang -lir ba - wa - ning-kang
 6 7 5 6 2 3 7 2
 Si -nung wa - di ga - we ge - lar
 6 7 2 3 7 2 6 7
 ku - su - ma mbeg wi - ro - ta - ma
 3 276 3 3 35 32
 Pa - muk sang ma -ngrem-pak
 7 7 7 72 76 3 5 6567 565 32 6
 su-yong-gong ka - ra gi - ta hu - mang-sah hong

Ktw. Brondong Mentul, Pl.Brg

(ulihan pertama umpak 1x, ulihan kedua umpak 2x)

3 2 3 . 3 2 6 7
 . .3 335 3 .3 2 232 7

Ngambar kongas te -ja ma - ya

6 7 2 3 2 7 5 (6)
6 66 6.5 567 6

A -lok-a lok ho- se

. 7 3 2 6 7 3 2
 .6 7 323 2 36 7 323 2

men-tar - ken wi- ra -geng pu - puh

mangkya dyah reng-ga -nis sang rum

5 6 5 3 2 7 5 (6)
 .5 6.7 565 35 62 3.2 2327 6

dyah ka - lih tan ngu- ci - wa -ni

ka lo - ka pu -tri li - nu -wih

7 7 . . 3 2 6 5
 . .7 7.7 2 33 2.3 6.7 565

Ret-na de - wi wi - da- ning-gar

Pu -tus kri-dha-ning nga -yu -da

3 3 . 5 6 7 5 (6)
 3 .3 3.3 5 6.6 6.5 567 656

putri pra -ju -rit si -nek - ti

tan kewran ing a - gal re - mit

5 2 3 5 7 6 5 3
 5 .5 5.5 6 7.75 6.7 565 3

dig-da-ya an - ja-yeng yu - da

ya -ta ke - kan -lih sang ret-na

2 7 2 3 2 7 5 (6)
 .2 7.2 273 35 62 3.2 2327 6

sa - yek- ti a - pi -lih tan-ding

na - rik ke - ris cam-puh ju - rit

Rambangan Asmarandana, Pl.Brg

5 6 6 6 7 5 65 7653

A - mur -ya - ni sum - ba - ga di

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

Ti - na - ta u - kel- an - I - ra

2 3 3 3 5 6567 2 327

Me - mu- las ta- sik ki -na - ot

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

Ning-se - ti pa-ning-set - I - ra

6 6 6 67 56 232 76

Ne - tep -a - ke je - ja - mang

2 3 3 3 5 6567 2 327

Gya -na - rik cu - ri - ga -ni - pun

6 6 6 6 67 56 232 76

Cam-puh ma- lih ing nga - yu -da

ayak-ayak mijil:

. 2 . 7 . 2 . 3 . 2 . 7 . 5 . 6

. 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . 5 . 6 . 7̇

. 7 7 .6 6 7̇2̇ 7

Wi - da - ninggar

. 2 . 6 . 2 . 7 . 6 . 6 . 7 . 2

. 6 6 .6 67 7̇2̇ 2̇

Andhe-prok sor jurit

. 6 . 7 . 2 . 3 . 2 . 7 . 5 . $\widehat{6}$
 $\underline{7 \ 2\dot{3}} \dot{3}$. . $\underline{3\dot{4}} \dot{2}$. $\underline{2\dot{3} \ 2\dot{7}}$ 6
 Was -pa - ne dres mi - yos

. 2 . 3 . 2 . 7 . 6 . 3 . 2 . 7
 $\dot{3} \ \dot{3} \ \underline{3\dot{2}} \ 7$. $\underline{2\dot{3}} \ \underline{6\dot{7}}$ 3 . $\overline{2} \ 2 \ \underline{3\overline{2}}$ 7
 Dyah rengga - nis kalangkung trusthane

. 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . $\widehat{7}$
 3 3 $\underline{2\overline{3}}$ 2 . . $\underline{7\overline{2}}$ 3 . $\overline{2} \ 2 \ \underline{3\overline{2}}$ 7

Mengsah- i-ra apan den ak-sa-mi

. 6 . 6 . 7 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3
 $\underline{6 \ 7} \ \dot{2}$. $\dot{3} \ \underline{6\overline{7}}$ 5 . $\underline{5 \ 6\overline{5}}$ $\underline{3}$

Gya bi - noyong nu - li

. 5 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . $\widehat{6}$
 . 5 7 6 $\underline{.7 \ 2 \ 3\overline{2}}$ 7 . . $\underline{7\overline{3}}$ 2 . $\underline{2\overline{3} \ 2\overline{7}}$ 6
 manjing jro ke - dha -ton

Lagon Jugag, Pl. Brg (pedhalangan)

$\dot{7} \ \dot{7} \ \dot{7} \ \dot{7} \ \dot{7} \ \dot{7} \ \dot{7} \ \underline{6\dot{7}}$.0

mbrastha pa- mu - dya - ning bek -sa

3 5 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{765}$ $\underline{32}$.0

Ti - ti - sing reh ka - wi - ra -gan

$\underline{6765}$ 3 $\dot{7}$ 2 2 2 $\underline{2327}$ $\underline{7.276}$ $\underline{7.27653.6}$

lu -lus ba - wa - ning wi - ra - ma o

ADANINGGAR \times KELASWARAlagon Jugag, pelog brg (pedhalangan)

$\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ 67 .0
 Ye - ka sang ki - na - ra wis - tha
 3 5 6 6 6 65 765 32 .0
 Ri- neng-geng bu - sa - na a - bra
6765 3 $\dot{7}$ 2 2 2 2327 7.276 7.2327653.6
 yun lu - me- kas ring ma - ta - ya o

Ada-ada pangunggar, pl.brg

$\dot{3}$ 23 6 6 67 5653
 Ang -lir ba - wa - ning-kang
 6 7 5 6 2 3 $\dot{7}$ 2
 Si -nung wa - di ga - we ge - lar
 $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 3 $\dot{7}$ 2 $\dot{6}$ $\dot{7}$
 ku - su - ma mbeg wi - ro - ta - ma
 $\dot{3}$ 276 3 3 35 32
 Pa - muk sang ma -ngrem-pak
 $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ 72 76 3 5 6567 565 32 $\dot{6}$
 su-yong-gong ka - ra gi - ta hu - mang-sah hong

pocapan, trus kandha

wauta sang putri kalih, ingkang arsa mentarake kawiragan, dhasar
 sami pinunjul sulistya ing warna, mumpuni kridhaning ngayuda,
 sareng amirageng sarira, pantes binarunging sita mardawa.

Ktw. Sita mardawa

5 2 5 3 5 2 5 7 3 3 . . 3 3 5 ⑥
 . .3 33 3 .3 3 567 6

Mentarken wi -rageng pu-puh

Samya endah warna- ni-pun

7 2 6 5 3 5 6 7 3 2 7 6 7 5 3 ②
 .7 2.3 676 565 3 . 76 7.2 3 2 327 6 .67 5 653 2

sang dyah ka- lih sa- mya tan a - na ku - ci-wa

ya - ta wa - u wus- nya men-tar-ken wi - ra-ga

6 7 2 . 6 7 2 3 7 7 3 2 3 7 5 ⑥
 . 7.2 2 . .56 7.6 565 3.2 7 . 3 2 . 3 2.7 6

Tu- hu sek- ti su - ra ma -ham - ba - ra

Ngesthi pu -sa -ka gya cam-puh yu - da

RAMBANGAN ASMARANDANA

Kelaswara soring jurit, Dyan ngesthi warastra dibya

Wangsul madyaning palugon, Angembat menthang gandhewa

Adaninggar duk mulat, Esmu narataping kalbu,

Sigra ngancap anerajang

LAGON JUGAG, PL. BRG (PEDHALANGAN)

7 7 7 7 7 7 7 67 .0

mbrastha pa- mu - dya - ning bek -sa

3 5 6 6 6 65 765 32 .0

Ti - ti - sing reh ka - wi - ra -gan

6765 3 7 2 2 2 2327 7.276 7.27653.6

lu - lus ba - wa - ning wi - ra - ma o

BEKSAN MENAK SUDARAWERTI >< SIRTUPELAELI

Lagon pedalangan (jugag), pl.brg

7 7 7 7 7 7 7 67
 ye- ka sang ki - na - ra wis- tha
 3 5 6 6 6 65 765 32
 Ri -neng- geng bu - sa - na a - bra
 6765 3 7 2 2 2 2327 7.276 7 27653 6
 yun lu - me - kas ring ma - ta - ya o o o

Ada-ada pangunggar, pl.brg

3 23 6 6 67 5653
 Ang -lir ba - wa - ning-kang
 6 7 5 6 2 3 7 2
 Si -nung wa - di ga - we ge - lar
 6 7 2 3 7 2 6 7
 ku - su - ma mbeg wi - ro - ta - ma
 3 276 3 3 35 32
 Pa - muk sang ma -ngrem-pak
 7 7 7 72 76 3 5 6567 565 32 6
 su-yong-gong ka - ra gi - ta hu - mang-sah hong

- Ktw. Madumurti (umpak 1x) :

7 7 . . 6 6 7 2
 . .7 772 767 66 6.7 723 2
 Gi -nita ki -nar -ya ki - dung

Tandhing ka-la-wan sang ing- rum

Yen sina-wang war - na - ni -pun

6 7 2 3 6 5 3 (2)

. $\overline{.6}$ $\overline{665}$ 3 $\overline{.67}$ 5 $\overline{5653}$ 2

Sang kalih kang an -dhon ju - rit

Ku -suma su - da -ra - wer-ti

Ka -di kembar sang dyah ka -lih

6 7 3 2 6 3 2 7

. $\overline{.6}$ $\overline{6.7}$ $\overline{2}$ $\overline{367}$ $\overline{3.2}$ $\overline{232}$ 7

Pu -tri ha- di ing kar -si - nah

Pa -rang a-kik pra-ja - ni - ra

Ka -ot kon-tab lan jat -mi - ka

5 5 6 5 7 6 5 (3)

. $\overline{.5}$ $\overline{556}$ 5 $\overline{.5}$ $\overline{67}$ $\overline{565}$ 3

Sang dyah sirtu - pe - la - e - li

Tu -hu praju - rit li - nu - wih

Ya -ta wa-u wus-nya sa - mi

6 7 3 2 6 3 2 7

. $\overline{.6}$ $\overline{6.7}$ $\overline{2}$ $\overline{367}$ $\overline{3.2}$ $\overline{232}$ 7

Pu -tri pra-ju -rit hu - ta - ma

Wruh glaring kar-ti sam- pe - ka

Men-tar-a- ken ka - wi - ra- gan

3 5 3 2 3 7 5 (6)

. $\overline{.3}$ $\overline{323}$ 2 $\overline{.72}$ $\overline{3.2}$ $\overline{2327}$ 6

Tan wang wang ing sa -tru sek -ti

Tan ke-wran ing a - gal re - mit

Ar-sa campuh ing nga - ju -rit

Rambangan Asmarandana, Pl.Brg

5 6 6 6 7 5 65 7653

A - mur -ya - ni sum - ba - ga di

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

Ti - na - ta u - kel- an - I - ra

2 3 3 3 5 6567 2 327

Me - mu- las ta- sik ki -na - ot

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 6 7 2 327

Ning-se - ti pa-ning-set - I - ra

6 6 6 67 56 232 76

Ne - tep -a - ke je - ja - mang

2 3 3 3 5 6567 2 327

Gya -na - rik cu - ri - ga -ni - pun

6 6 6 6 67 56 232 76

Cam-puh ma- lih ing nga - yu -da

Lagon pedhalangan (jugag), pl.brg

7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 67

bras-tha pa - mu -dya -ning bek - sa

3 5 6 6 6 65 765 32

Ti - tis- ing reh ka - wi - ra - gan

6765 3 7̇ 2 2 2 2327 7.276 7̇ 27653 6̇

lu - lus ba - wa - ning wi - ra - ma o o o

KADARWATI >< IMAN SUWANGSALagon pedalangan (jugag), pl.brg

7 7 7 7 7 7 7 67
 ye- ka sang ki - na - ra wis- tha
 3 5 6 6 6 65 765 32
 Ri -neng- geng bu - sa - na a - bra
 6765 3 7 2 2 2 2327 7.276 7 27653 6
 yun lu - me - kas ring ma - ta - ya o o o

Ktw. Sita mardawa

5 2 5 3 5 2 5 7 3 3 . . 3 3 5 ⑥
 . .3 33 3 .3 3 567 6

Mentaraken yuda - ni-pun

Sanya pepu - cukung pu-puh

7 2 6 5 3 5 6 7 3 2 7 6 7 5 3 ②
 .7 2.3 676 565 3 . 76 7.2 3 2 327 6 .67 5 653 2

risang ka- lih ar- sa mi-ra-geng sa - ri-ra

ju-rit - i- ra lim- pat pra-ta-meng nga- yu-da

6 7 2 . 6 7 2 3 7 7 3 2 3 7 5 ⑥
 . 7.2 2 . .56 7.6 565 3.2 7 . 3 2 . 3 2.7 6

Pan-tes sek- ti su- ra unggul yu - da

Sek- ti Man-dra gu-na ma- dyeng ra - na

Rambangan AsmarandanaKakung :

dhuh nimas Sri katarwati
 tambanana brangtaning wang
 wong ayu swawi sun pondhong

putri :

memanas ati suwangsa
 tandhingana ing yuda
 anglelewa sang dyah arum
 tadhahana keris ingong

Lagon pedhalangan (jugag), pl.brg

7 7 7 7 7 7 7 67
 bras-tha pa - mu -dya -ning bek - sa
 3 5 6 6 6 65 765 32
 Ti - tis- ing reh ka - wi - ra - gan
 6765 3 7 2 2 2 2327 7.276 7 27653 6
 lu - lus ba - wa - ning wi - ra - ma o o o

BEKSAN SRIKANDHI X SURADEWATI

Lagon penunggul, pl.nem :

Noraga mareg mangarsa, babo

Risang rinenggeng sumbaga,

Trapsila sengganiraras, ae..ana

Ngalela ing ngabyantara, o..

Ldr. Sri Kuncara, pl.nem

2 1 2 3 2 1 2 6

. . . .23 1 121 6

Ji- wa ning-sih

3 3 . . 6 5 3 2

. .3 3.3 5 6 6 5 5653 2

Wi- ra-ga ri -mang-ing dri- ya

1 1 2 1 3 2 1 6

. .1 1.1 2 3.31 2.3 121 6

Dha-sar a- yu dha-sar a - yu

3 5 6 5 3 2 3 ②

. .6 656 5 .35 6.5 5653 2

A-yu te-kan le- le - wa -nya

6 6 . . 2 i 6 5

. . . .23 i 1216 5

Rum-ing ne -tya

i 2 i 6 3 5 3 2

. .2 221 6 .3 5 5653 2

Prawigyeng mur- weng as - ma -ra

3 5 6 5 2 1 2 6
 . .6 656 5 6.23 1 121 6

Gan-dhes ma- nis gan-dhes ma-nis

3 5 3 2 3 1 2 6
.3 5 5653 2 .23 1 121 6

pa -se - mo -ne ga -we brang-ta

Ada- ada :

5 5 56 6 6 6 6 5 3 2 1
 Sang ku - su - ma mang-sah yu- da wi - ra - geng
 1 1 1 1 1 56 1 1 1 1 1 1 61
 Ra - ras sum- ba - ga wi - ra - geng ra - ras sum - ba - ga

Ktw. Kontab, pl.nem

. . 6 . 2 3 2 i
 . .6 6.6 i 2.3 3 132 i
 Men-tarken wi -ra-geng pu - puh
 Pan sanya pu - tri pi - nun- jul
 3 2 6 5 2 3 2 6
.i 2.3 1216 5 .12 3 132 i
 dyah ka- lih tan ngu-ci - wa - ni
 dig- da- ya an - ja- yeng ju - rit
 . . i . 6 6 i 2
 . .i 112 121 6.6 6.1 162 2

Pu-tri ing sim - bar ma - nyu-ra

Pu-tus kri-dha -ning nga- yu- da

6 6 3 5 2 1 2 ③
 . .6 656 5 623 1.2 213 3

Dyah pa-tih su -ra - di - wa -ti

Tan kew-ran ing a - gal re - mit

6 i 3 2 6 3 2 1
 . .6 6.1 212 3126 3 132 1

Tandhing la -wan sang ku - su - ma

Ya -ta ke- ka- lih sang ret -na

3 5 3 2 3 1 2 ⑥
 . .5 5653 2 .23 1 121 6

A nenggih de - wi sri - ka- dhi

Ar-sa cam-puh ing nga - ju- rit

Lagon :

Purna pamudyaning kandha, babo

Kang samya winayang beksa

Lengser saking ngabyantara, ae...ana..

Manjing panti dirgasana, o...

SRIKANDHI X BISMALagon jugag pl. brg

Sang punidya langen beksa, babo

Trapsila ing ngabyantara

Yun lumekas ring mataya, o

Kandha

Sebetbyar wauta, hanenggih ingkang rinenggeng gupita, lelangen beksa pethilan, pethikan saking kagungan dalem serat Barata Yuda, nalika senapati Pandhawa dewi wara srikandhi, hanranggulang senapati kurawa sang resi bisma.

Wauta, sinigeg pangrengganira, kocapa rising kalih ingkang arsa majeng sura ngadilaga, yen sinawang saking mandrawa, katon hamularsih galihira.

Idr. Pamularsih, pl. brg

Buka : 3276 3532 5327 66.6

2 3 2 7 3 2 7 6

.7 2 2327 6

wi - nur - si - ta

du - pi mu - lat

re - si bis - ma

7 6 5 6 5 3 2 7

. .6 665 6 .5 3.2 232 7

Se-napa-ti ing ngas-ti - na

Inggang a - ma - pag ing yu - da

Ma-ngu e - ram ing war - da' - ya

3 2 7 6 3 5 3 2
.7 2 2327 6 .3 5 5653 2

neng-gih ri -sang re- si Bis -ma
 dyah Sri- kan -dhi sang ku - su - ma
 wus ing yun a - yun - an yu- da

5 3 2 7 3 2 7 ⑥
.56 3.2 232 7 .73 2 2327 6

duk hu-mang-sah ing ra - nang-ga
 gar -wa ra- ha - dyan ja - na -ka
 re- si Bis- ma lon ngan- di -ka

Ktw. Puspawarna, pl.brg

Up : 5253 5257 5352 575⑥ 2x

. 6 7 2 5 3 2 7
.72 3.2 7232 7

ri- sang ka- lih
 ri- sang ing- rum

3 2 6 5 7 6 5 ③
.67 23 6.7 5 .5 6.7 565 3

men- tar- ken wi - ra - geng ju - rit
 de- wi Sri -kan- dhi pi -nun- jul

6 7 3 2 6 3 2 7
 . . 67 2 367 3.2 232 7

Tan a - na ku - ci - wa
 Ka - lo -keng ba - wa - na

3 5 3 2 3 7 5 ⑥
 . . 323 2 .72 3.2 2327 6

Ri -sang re- si Bis-ma

Pra-ju - rit hu - ta -ma

5 2 5 3 5 2 5 7
 . . 5.6 3 .5 6.7 232 7

Kon-dhang wi- dig- da - ya

Sang dyah ngu - nus kat- ga

5 3 5 2 5 7 5 ⑥
 . . 323 2 .72 3.2 2327 6

Wu-dhun ing nga- yu - da

Tan-dya cam- puh yu - da

Playon, pl.brg

272727 .7.77 2232 3565 653232 3576

5676 5323 2232 4242 7567 6767 3232 3523

||5353 5676 565323 2767 6767 3523||

Playon Tlutur, pl.brg

3232 ||7767 6535 3232 5676 3532 5676 5323 6527 3276 2626||

Swk : 3532

Lagon jugag pl.brg

Mbrastha pamudyaning beksa. Babo

Titising reh kawiragan

Lulus bawaning wirama, o...

BEKSAN SRIKANDHI >< DASAWASESA

- Lagon jugag , pl. brg

5 5 5 5 5 5 56765 6567.0 2 35.0

Mra- da- pa ma - reg ma - ngar - sa ba-bo

5 5 56765 65321 1 1 123 2765 .0

A - no - ra + ga si - las - ta - wa

72 2 2 2 2 2 23 276 7276562 .0

a - nges - thi ma - ta - ya ta - ma o

-Ladrang Rangu-rangu

5653 5653 6765 77.7

3 2 6 5 3 5 6 7

3 2 7 6 3 5 2 3

5 6 7 6 5 3 2 3 5 6 7 6 5 3 2 3

5 6 . 7 6 5 3 5 7 7 . 5 6 7 6 7

7 7 7 7 .6 6 56 7

A lok a lok ho se

. . 7 . 7 7 . . 7 7 6 5 3 5 6 7

. . 6 5 .6 6 72 7

Se no pa tya

5 6 7 2 . 7 6 5 . . 5 2 3 5 6 5

2 7 76 5 . . 5 5 .3 3 56 5

Mangga laning nga di la ga

. . 5 . 5 5 2 3 5 5 6 7 6 5 3 5

5 5 32 3 . 5 6 7 . 57 6 5

Tedhak ne dya nyali ra ni

6 7 2 3 4 3 2 7 6 5 . 2 3 5 6 5

2 2 32 7 .6 5 5 .3 3 56 5

Anranggu lang sa tru sek ti

6 5 6 . 6 5 6 7 6 5 3 5 6 7 5 6

. . 6 6 .5 5 67 6

Mang sah dha rat

7 6 7 . 7 6 5 6 5 3 . 5 2 3 5 3

7 67 65 6 .5 3 3 3 .5 5 65 3

Anglanca ngi gu nging wa dya

5 6 7 6 5 3 2 3 5 6 7 6 5 3 2 3

. . 5 6 .7 5 65 3 . . 5 6 .7 5 65 3

Mi ling- mi ling a ngu la ti

5 6 . 7 6 5 3 5 . 3 . 2 . 3 . 7

- 7 7 76 5 . 6 3 2 . 2 32 7

Mengsah tan dhing ing a ju rit

- ada-ada

6 6 67 7 7 7 7 6

Sang ku su ma mang sah yu da

5 3 2 2 2 2 2 2

Wi ra geng ra ras sum ba ga

67 2 2 2 2 2 2 72

wi ra geng ra ras sum ba ga

- Ktw. Madumurti

Umpak : 2756 3532 5327 3276 2x

7 7 . . 6 6 7 2
 . .7 772 767 66 6.7 723 2

Men-tarken wi - ra- geng pu - puh

Limpāt ngru-pak gla-ring mung-suh

6 7 2 3 6 5 3 ②
 . .6 665 3 .67 5 5653 2

Sang kalih tan ngu-ci - wa -ni

Tan kewran ing a - gal re- mit

6 7 3 2 6 3 2 7
 . .6 6.7 2 367 3.2 232 7

Samya sek -ti man-dra- gu - na

Tu-hu pra-ju - rit u - ta - ma

5 5 6 5 7 6 5 ③
 . .5 556 5 .5 67 565 3

Dig-da-ya an - ja -yeng ju - rit

Ya -ta wa-u wus-nya sa - mi

6 7 3 2 6 3 2 7
 . .6 6.7 2 367 3.2 232 7

Pu-tus kri-dha -ning nga-yu - da

Men-ta-ra- ken ka- wi - ra - gan

3 5 3 2 3 7 5 ⑥
 . .3 323 2 .72 3.2 2327 6

Tan wang wang ing sa -tru sek -ti

Ar-sa campuh ing nga - ju -rit

- Lagon jugag , pl. brg

5 5 5 5 5 5 56765 6567.0 2 35.0

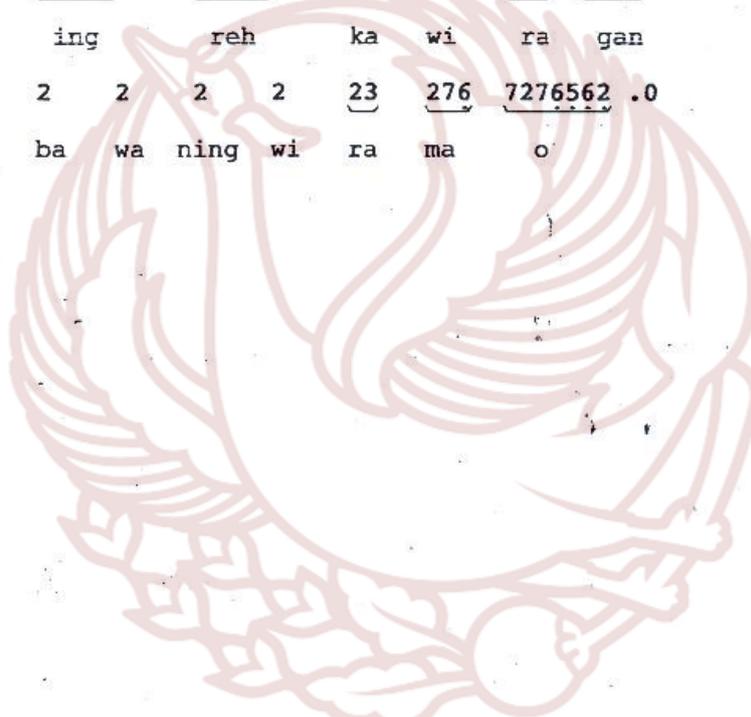
Mbrastha pa mu dya ning bek sa ba bo

5 5 56765 65321 1 1 123 2765 .0

Ti tis ing reh ka wi ra gan

72 2 2 2 2 2 23 276 7276562 .0

lu lus ba wa ning wi ra ma o



6 3 6 5 6 i 6 5
 . .6 656 5 .6 i 1216 5

A-mahyak-a - ken ca - ri-ta

Prapteng dadya ja - tu - kra- ma

2 1 2 6 2 1 6 (5)
 .6 15 221 6 .23 1 1216 5

Hab -sa - ri Dyah Na-wang Wu -lan

Mang-ka - na pur - wa-ning gi -ta

Corobalen : ||...5 1235 1235 1235||
 ||...1 5321 5321 5321||

Lagon tlutur wetah, pl.nem

i i i i 32i 6 5 5 5 5 5 5 35
 Pus- pa- war - na o sa - pa ba - ya ing- kang wig - nya
6i i i2 i 6 6 6 6 6 6 6 5653
 a - te - tu - lung ma - rang wi -rang- ing tyas am - ba
6i i i2 i 6 5 5 5 53 653 21
 ing- sun ne - dya a - nge -srah- ken ji - wang- ga
35 5 56 5 3 2 2 2 21 2321 6561
 trustheng dri- ya ja - ka a - sung bu - sa - na
 3 3 3 3 3 3 21 2 . . 23 1 . 12 16 (5)
 Ri -seg - sa - na ri-na-suk de - ning sang ret - na

Ktw. Tunggal jiwa, pl.nem

Umpak : 212. 2165 212. i56(1)

. . i . 6 5 6 i
 . .i i12 i .6 5.6 6i2 i

Sang dyah kagyat duk si - nam- but

Paring sekar sang bi - na - gus

2 3 2 i 6 5 4 5
 2 .2 223 1.6 5.5 54 456 5

ma-rasing tyas a - ngon-ca - ti

ki - narya cun - duk sang de - wi

. . 5 6 i 2 i 6
 . .5 55 6 161 2.3 121 6

Dyan Jaka ngung-rum a - ngre-pa

Sang kalih gya kan - then as - ta

5 i 5 2 5 3 2 1
.56 i.2 5653 2 .12 3 232 121

ya - ta ga - pyuk ri - sang ka - lih

ti - non sa - mya a - gung a - sih

6 6 . . 3 5 3 2
 6 .6 661 6 .3 5 5653 2.1

ku - pu tarung pin-dha - ni - ra

ko-cap sampun ja - tu - kra - ma

6	6	2	1	2	6	3	5
6	.2	<u>223</u>	1	.61	<u>2.3</u>	<u>1216</u>	5

abundhel se - dya ma - nung-gil

tamat pamu - dyeng bek- sa di

Lagon penunggul, pl.nem

purna pamudyaning beksa, babo

rising rinenggeng busana

lumengser sing ngabayantara, ae ana

maluya ring jro sasana, o...

